Dr. Zainal Abidin, M.EI

Jejak Pemikiran EKONOMI ISLAM

DARI LOKAL KE INTERNASIONAL

Jejak Pemikiran Ekonomi Islam dari Lokal ke Internasional

Dr. Zainal Abidin, M.EI

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim
Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah subhanahu wataala yang telah memberikan nikmat yang begitu besar. Salawat dan salam saya sampaikan untuk Baginda Rasul, Nabi Muhammad Saw, manusia agung yang sangat mencintai umatnya. Atas rahmat dan karnia-Nya buku berjudul ***Jejak Pemikiran Ekonomi Islam Dari Lokal ke Internasional*** telah selesai ditulis sesuai dengan harapan.

Buku ditulis berdasarkan hasil penelitian baik pustaka maupun lapangan yang telah menhasilkan rekam jejak pemikiran baik yang telah dilakukan oleh lembaga dan dosen baik local maupun internasional. Jejak pemikiran itulah yang akan memberikan sebauh *legacy* kepada pengkaji setelahnya. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terselesainya buku ini, diucapkan terima kasih.

Insya Allah buku ini akan memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sumber, inspirasi, atau gagasan untuk melakukan bisnis baik secara priadi, kelompok, atau lembaga pondok pesantren yang sesuai dengan strategi bisnis dan syariah Islam. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum sempurna, tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan, sehingga pembaca berhak mengkritik dan mengoreksi demi kesempurnaan buku ini. Penulis tetap berharap semoga buku ini memberikan manfaat bagi perjuangan Islam di masa depan. Amin.

Bangkalan, November 2021
Penulis,

Zainal Abidin

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah elaborasi hasil penilitian baik yang bersumber dari library maupun *field research* yang telah merekam sebuah dinamika pemikiran ekonomi Islam. Ekonomi Islam sebagai sebuah kajian telah disinggung dalam tulisan ini. Secara garis besar pembahasan dalam buku ini tersusu sebagai berikut:

A. Pemetaan Pemikiran Studi Ekonomi Islam Berbasis Interdisipliner

Metode dalam studi keislaman merupakan suatu keniscayaan karena dengan sebuah metode yang benar dan akurat maka studi keislaman menjadi satu hal yang menarik begitu juga sebaliknya. Dalam perjalanannya studi keIslaman dihadapkan kepada adanya sebuah problematik kehidupan yang terkait dengan Islam. Fenomena itu diakui atau tidak mengusik kemapanan bangunan studi Islam yang ada bahkan menantang Islam untuk ada dan menyelesaikan problem itu. Studi Islam ternyata mempunyai peluang yang sangat besar yaitu adanya reformasi ditingkatan filosofis studi Islam kemudian mengaplikasikan beberapa tawaran konsep untuk mengkayakan perspektif dengan menggunakan multi dimensi approach sehingga kajian Islam itu lebih lengkap. Disamping itu penguatan dibidang pemamahan teks dengan menghadirkan pemahaman tentang hermenutik serta memahami konsep maqasid syari'ahnya kemudian diakhiri dengan adanya sebuah obsesi untuk menghadirkan Islam yang peka dan menyatu dengan modernitas.

B. Gerakan Islamisasi Ekonomi Oleh Lembaga Kajian Keislaman

LP2SI mempunyai peran yang siginifikan dalam pembangunan Pamekasan karena ia merupakan konsultan

atau dikenal dengan istilah tim thank pemerintah kabupaten Pamekasan. Salah satu peran tersebut salah satunya adalah dalam ranah pengembangan ekonomi. Namun selama ini peran LP2SI dalam ekonomi belum bisa dimaksimalkan karena LP2SI mempunyai keterbatasan kewenangan. Batasan kewenangan itu hanyalah terbatas LP2SI sebagai konseptor bukan sebagai aktor di lapangan atau dalam istilah dikenal dengan aktor di balik layar, karena aktor dari kebijakan itu adalah para eksekutif terutama yang berada di SKPD yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi. Di samping itu selama ini SDM LP2SI di bidang ekonomi masih terbatas.

Peran LP2SI yang bersentuhan dengan kebijakan maka tentu lahir dari sebuah frame pola pokir yang sudah terstruktur sedemikian rupa sehingga menghasilkan beberapa konsep termasuk dalam ekonomi. Relasi antara frame dari mind set dan ekonomi Islam maka dikenal ada maddhab ekonomi Islam. Dalam spektrum maddhab pemikiran ekonomi Islam dengan melihat gerakan LP2SI dalam ekonomi Islam maka LP2SI bisa dimasukkan ke dalam maddhab mainstream yang dipelopori oleh Umar Chapra.

C. Konstruks Pemikiran Dosen Ekonomi Islam di Ranah Lokal

Pertama, Konstruks pemikiran ekonomi Islam Dosen Program Studi PBS STAIN Pamekasan hendaknya dilihat dari dua aspek, yaitu: 1. Para dosen merupakan seorang dosen yang berada di bawah Prodi PBS. Dengan demikian aturan main atau norma di PBS yang telah dilandasi oleh visi, misi dan tujuannya yaitu akan mencetak tenaga ahli dan praktisi dalam ranah perbankan syariah yang profesional. Dari sisi tuntutan visi dan misi PBS maka dosen dapat digolongkan kepada dua spektrum. Golongan pertama adalah kaum idealis yang dipersiapkan untuk menjadi dan mencetak tenaga ahli.

Sedangkan golongan yang kedua adalah golongan yang agak pragmatis karena golongan ini dipersipakan untuk menjadi dan mencetak tenaga praktisi yang profesional. Namun pada akhirnya kedua golongan ini harus saling dialog dan sharing karena tuntutan kedepan sangatlah berat. 2. Dosen PBS dalam kapasitasnya sebagai insan akademis maka dapat dilihat dari tradisi akademisnya. Hal itu bisa dideteksi dalam karya mereka di jurnal. Dari pemetaan gagasan baik tulisan maupun lisan dari para dosen ternyata para dosen telah memiliki kecenderungan untuk konsisten dalam kompetensi yang dimilikinya. Namun walaupun dari berbagai latar belakang keilmuan yang beragam baik Islam maupun konvensional ternyata dosen PBS mempunyai sebuah konstruks yang menggambarkan bahwa mereka memahami dan mempunyai atensi terhadap ekonomi Islam dalam berbagai dimensinya. Memang pada awalnya menulis dijurnal merupakan sebuah tuntutan sebagi profesi akademis, namun lama-lama akan menjadi tradisi yang bisa dibanggakan utamanya dalam kemampuannya mengkaji ekonomi Islam, terlepas dari keanekaan latar belakang ilmu yang dimilikinya.

Kedua, Posisi pemikiran ekonomi Dosen Program Studi PBS STAIN dalam mazhab ekonomi Islam kontemporer bisa dilihat melalui ciri-ciri ketiga mazhab pemikiran ekonomi Islam kontemporer kemudian menilai karya para dosen berdasarkan ciri mazhab ekonomi Islam kontemporer. Setelah membandingkan antara gambaran pemikiran tertulis para dosen serta mendalaminya melalui dialog singkat dengan informan maka berdasarkan jabaran tentang cirri-ciri di atas maka posisi pemikiran dosen prodi PBS berada pada posisi maddhab mainstream karena mayoritas tulisan dosen PBS merupakan sebuah dialogis yang kompromis antara konsep ekonomi Islam dengan konvensional. Bahkan para dosen Program Studi Perbankan Syariah berusaha mencari

elaborasi dan menyetujui adanya elaborasi. Kata kunci elaborasi merupakan kata kunci dari maddhab mainstream yang berusaha menemukan elaborasi antara konvensional dan Islam dalam konsep ekonomi.

D. Rekam Jejak Pemikiran Ekonomi Intelektual Muslim Di Ranah Internasional

Rekam jejak pemikiran ekonomi Islam dan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang lahir dari ide dan gagasan para inteektual muslim di Indonesia yang berasal dari akademisi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) sebagai lembaga yang mempunyai mandat dalam pengembangan ekonomi Islam dan sumberdaya manusianya. Gagasan tersebut terangkum dalam tulisan-tulisan mereka di beberapa jurnal, penelitian ini fokos pada jurnal PTKIN yang bereputasi internasional serta terindeks sinta 1 dan scopus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan dengan mengunakan metode analisis isi (conten analisys). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa para intelektual muslim Indonesia banyak berbicara masalah zakat dibandingkan dengan tema lain dalam ekonomi Islam dan ini semua menyesuaikan dengan kondisi sosial, politik dan budaya masyarakat Indonesia.

BAB II
PEMETAAN PEMIKIRAN STUDI EKONOMI ISLAM BERBASIS INTERDISIPLINER

Pendahuluan

Setelah lama malang melintang di dunia studi Islam rasanya ada kejenuhan. Di satu sisi sepertinya keilmuan Islam yang ada di perguruan tinggi Islam (PTI) tidak layak atau minimal tidak bisa menatap era sekarang apalagi sepuluh atau dua puluh tahun mendatang. Kegelisahan ini semakin menjadi ketika penulis mencoba menekuni dibidang kajian mu'amalah kontemporer yang harus diakui konsep Islam belum bisa mewarkan sebuah konsep yang cukup memadai dan aplikatif terhadap masalah perekonomian kontemporer ini.

Namun setelah cukup lama mendalami metode studi Islam selama satu semester ada titik terang minimal sebuah titik untuk melihat fenomena di atas sehingga dimungkinkan bisa mengkreasikan sebuah studi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kajian Islam di masa depan terkait dengan posisi penulis sebagi sorang civitas akademika.

Tidak cukup sampai disini, mengenai metode studi Islam akan lebih masif sebagaimana realitas yang ada dengan hadirnya pemikiran ekonomi Islam. Sudah barang tentu lebih menarik lagi untuk dipetakan, dimana disiplin ilmu ini baru membumi di bumi pertiwi sejak beberapa dekade silam saja melalui lahirnya lembaga keuangan perbankan syariah.

Torehan singkat ini akan mengulas pemetaan problematika kontemporer kemudian di tawarkan berbagai konsep yang disusun berdasarkan klasternya dimana penyusunannya berdasarkan tantangan dan peluang yang ada disekitar metode

studi Islam. Hal itu dilanjutkan dengan diajukannya tawaran konsep untuk menyatukannya serta diakhiri dengan penutup sebagi sebuah kesimpulan.

Insyaallah.

Pembahasan

Memahami Tantangan Studi Islam

Dalam perjalanannya umat Islam didera dengan pelbagai isu kontemporer. Adanya tragedi 11 september sebagai sebuah *violent* atas nama agama kerap menorehkan stigma yang negatif terhadap umat Islam.[1] Tragedi ini telah menyisakan sekian problema yang mungkin sangat mempengaruhi perkembangan umat Islam dimasa yang akan datang. Benarkah Islam itu identik dengan kekerasan atau dalam istilah yag sederhana dikenal dengan istilah teroris?

Diakui atau tidak tragedi itu telah terjadi dan dari bukti yang ada dikerjakan oleh orang Islam. Apapun alasannya umat Islam tidak bisa menampik hal itu. Hal yang bisa dilakukan adalah memberikan sebuah argumen bahwa tidak semua umat Islam seperi itu. Dalam kajian singkatnya hal itu dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan oleh proses pendidikan yang tertutup terhadap adanya kritik atau bisa dikatakan otoriter.

Hal itu berkaitan dengan adanya wacana salafisme global, sebuah gerakan salafi yang mempunyai sebuah mainstream yang salah satu jargonnya memusuhi barat dan apapun yang ada bersamanya.[2] Fenomena itu menjadi bumbu kehidupan ketika melihat relasi Islam dengan dunia kontemporer yang imamnya adalah Amerika Serikat. Walaupun sebenarnya salaf jihadi yang

---

[1] Lihat Ibrahim M. Abu Rabi, " A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History dalam Ian Markham dan Ibrahim M. Abu Rabi, *11 September; Religius Perspective on the Cause and Consequences* (Oxford:One World Publication), 2002, 21-25.

[2] Lihat Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua Wajah Islam: Moderatisme Dan Fundamentalisme Dalam Wacana Global,* terj. Hodri Ariev (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 2.

melakukan fragmentasi namun adanya wacana salafi tersebut tetap berinduk dari Islam.

Di samping itu adanya wacana muslim diaspora sehingga memerlukan sebuah ijtihad baru atas kondisi yang jauh dari prediksi para mujtahid ulama klasik. Ada sekian problem yang mengelilingi muslim diaspora untuk mengaktualisasikan keyakinannya.[3] Itulah problematika sebagai sebuah kasus yang terjadi diluar kawasan Islam. Hal itu telah memberikan sebuah tantangan baru sebagai sebuah problem yang harus dicarikan solusinya dan yang lebih penting solusi itu berbasis pada studi keIslaman.

Ada sebuah fenomena yang mungkin menarik tentang wanita dalam pandangan Islam. Sampai saat ini masih banyak yang melihat sebelah mata sehingga kehadiran wacana *gender mainstreaming*[4] merupakan musuh bersama. Hal itu telah menciptakan goncangan baru ditengah kemapanan ideologi yang ada. Adanya sosok seperti Musdah Muliya yang telah mendapatkan pendidikan yang layak sehingga sering melakukan koreksi dan kritik terhadap masalah yang dianggapnya bias gender. Hukum Islam perlu didekontruksi terkait dengan perubahan ini, khususnya perempuan karena adanya perubahan yang siginifikan dengan perempuan umat Islam pada saat ini.

Lebih jauh lagi ketika dihadapkan dengan adanya wacana hak asasi manusia, Islam seakan ditantang untuk memberikon konsepnya yang kongkret terhadap masalah ini.[5] Apalagi hal itu ditambah dengan aplikasinya dari konsep Islam yang sangat sulit untuk diaplikasikan sedangkan orang lain sudah mempunyai

---

[3] Lihat Cohen, *Global Diasporas: An Introductoin* (London: UCL Press,1997), 3.

[4] Lihat Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawair al khouf ; Qira'ah fi khitab al mar'ah terj.*Moch. Nur Ikhwan dan Moch. Syamsul hadi, *Dekontruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam* (Yogyakarta: SAMHA, 2003), xiii-xiv.

[5] Lihat Abdel Wahab al-Effendi (ed), *Rethinking Islam and Modernity; Esaays in Honour of Fathi Osman* (Leicester UK: The islamic Foundation, 2001), 185.

konsep yang kongkret dan aplikasi yang bisa dipertanggungjawabkan.

Orientasi singkat terhadap problema yang ada merupakan sebuah keniscayaan yang terjadi sebagai sebuah tantangan. Dalam ranah akademisi problematika itu perlu dikaji dalam ranah ilmiah dengan menghadirkan sebuah metode sebagai sebuah metodologi[6] dalam konteks studi keIslaman.

Dewasa ini, ranah ekonomi Islam sendiri dihadapkan dengan problema dilematis yang menyerang para akademisi dan praktisi di bidang ekonomi Islam. Problema tersebut berujung pada kritikan yang harus diterima oleh para akademisi terus berlanjut hingga tataran fundamental yakni paradigma dalam berbisnis yang dijalankan oleh para praktisi ekonomi Islam.

Dimana kritikan tersebut berkenaan dengan kemiripan produk lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional. Praktik lembaga keuangan syariah dianggap terlalu mengedepankan profit atau materi semata, sehingga mengesampingkan tujuan utama dari ekonomi Islam secara teoritis yang meliputi aspek ekonomi dan sosial. Metamorfosis lembaga keuangan syariah yang bermula dari perbankan syariah hingga melebarkan sayap bisnis ke asuransi syariah, pasar modal syariah, gadai syariah, dan sukuk[7] diharapkan menjadi sebuah solusi baru bagi studi Islam itu sendiri, sehingga tidak terdapat keraguan terhadap studi Islam ke arah ekonomi Islam dalam studi interdisipner ilmu.

Isu praktik mengenai ekonomi Islam senantiasa masih mendapatkan kritikan dan masukan, hal ini merupakan suatu hal

---

[6] Menurut Muhyar Fanani perlu dibedakan antara metodologi dengan metode. Metode adalah langkah-langkah praktis dan sistematis yang ada dalam ilmu-ilmu tetentu dan bersifat aplikatif. Sedangkan metodologi adalah kajian tentang metode tersebut. Lihat selengkapnya di Muhyar Fananani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), ix.

[7] Saiful Anwar, *Pengantar Falsafah Ekonomi dan Keuangan Syariah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 2-3.

yang lumrah terjadi. Terdapat dua kelompok besar para ulama besar sebagaimana Nagaoka Shinsuke dalam menyikapi antara praktik dan teori ekonomi Islam ini, kelompok pertama yaitu kelompok yang sangat mengharapkan kondisi ideal, dimana antara praktik dan teori kemudian berdendang seirama. Sebagaimana dicontohkan para ulama klasik terdahulu. Sedangkan kelompok kedua adalah ulama yang memahami kondisi kekinian dan menerima praktik ekonomi Islam sebagaimana kondisi dewasa ini.[8]

Keberpihakan para ulama dalam menyikapi kondisi ekonomi saat ini tentu tidak hanya melihat satu sisi saja, problema timpangnya antara praktik dan teori yang harusnya mengedepankan unsur sosial disamping ekonomi ini terjadi tidak serta merta dilakukan oleh para praktisi syariah. Kehadiran wanprestasi debitur yang juga menjadi pertimnbangan bagi lembaga keuangan syariah untuk memberikan porsi yang lebih besar dalam unsur sosial dibandingkan dengan unsur nilai ekonominya yang berupa profir materiik semata. Fenomena inilah yang kemudian sangat butuh kajian yang lebih implisit agar tercapainya kembali kinerja ekonomi Islam antara teori dan praktik.

Memahami Peluang Studi Islam

Pengembangan di Bidang Filosofis

Problem yang sistematis itu tentunya harus disikapi dengan pencarian sebuah metode yang sistematis pula. Ada sebuah kerangka filosofis dalam bidang epistimologi yang bisa dikenalkan, dimana hal itu di keluarkan oleh outsider[9] yaitu

---

[8] Nagaoka Shinsuke, *Critical Overview of the History of Islamic Economics: Formation, Transformation, and New Horizons*, (Kyoto-Japan: Asian and Africa Area Studies, 2012), 124-125.

[9] Lihat Kim Knott, "Insider/Outsider" dalam John R. Hinnels (ed.), *The Routlegde Companion to The Study of Religion* (new York: Routledge, 2005), 243.

Charles Sanders Pierce. Pierce mengenalkan lima tahap berpikir, yaitu:[10]

1. Belief yaitu keyakinan yang mendasar yang diperolehnya baik dari dogma agama maupun mitos yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak.
2. Habbit of mind yaitu pengetahuan yang diterimanya telah menjadi keyakinan yang sulit untuk untuk didekontruksi karena telah menjadi sebuah fixation of belief (kaku).
3. Doubt yiatu keraguan akan sesuatu. Keraguan itu ada dua yaitu yang sifatnya artficial dan original. Doubt yang dimaksudkan disini adalah yang original.
4. Inquiry yaitu upaya untuk mengurangi doubt tersebut melaui investigasi dan observasi.
5. Meaning yaitu pemahaman baru melalui tahapan di atas. Inilah sebenarnya sesuatu yang dicari oleh manusia sebagai hasil dari proses clarification of ideas. Meaning lebih utama dari kebenran karena meanig inilah merupakan substansi dan esensi dari kehidupan manusia.

Dari insider ditemukan pula pemikir Abid al jabiri yang membahas tentang akal arab.[11] Al Jabiri memperkenalkan akal burhani dan irfani di samping akal bayani yang mendominasi kajian-kajian di arab. Tradisi inilah yang menjadi cikal bakal kekritisan umat Islam dimana biasanya hanya berdialog dengan teks-teks melaui bayani namun kemudian mencoba harus berdialog dengan realitas yang ada melalui akal burhani. Tentunya perubahan cara ini sangat mempengaruhi hasil berpikirnya dan tingkah lakunya. Ada entitas lain yang perlu

---

[10] Lihat Charles Sanders Pierce, " Belief, Inquiry and Meaning dalam Milton K. Munitz, *Contemporary Analysis Philosophy* (London: Collier Mac Millan Publisher, 1981), 14-66.
[11] Lihat Muhammad Abid al Jabiri, *Takwin Al Aql Al Arabiy, Al Markaz Al Tsaqafi Al Arabi Casablanca, Cet. IV, 1991).*

didengarkan untuk menciptakan (atau bahasa yang sederhana menghasilkan) sebuah kebenaran dan kebenaran yang dihasilkan itu lebih dialogis tidak sekaku jika hanya melakukan bayani saja. Namun hal itu tidak mudah untuk keluar dari tradisi bayani saja ini karena memang disamping sulit dan kesediaan SDM yang mempunyai keinginan dan kemampuan seperti ini dikalangan kaum muslimin langka.

Tidak ada habisnya jika menelisik tentang ekonomi Islam, presensinya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan saja, bahkan untuk memenuhi kebutuhan ruhani agar manusia sebagai pelaku ekonomi dapat memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, yang kemudian proses perjalanan kehidupan manusia dapat berjalan harmonis serta bermartabat.

Ekonomi Islam adalah ajaran yang tidak dapat dilepaskan dari setiap aspek kehidupan manusia, tepatnya menjadi ketertarikan yang mendalam disebabkan karena ekonomi Islam memberikan prinsip dan petunjuk dalam rangkaian aturan dalam menjalankan aktifitas ekonomi. Aspek kehidupan tersebut mencakup aspek sosial, politik, budaya, maupun hukum.[12]

Aspek sosial ekonomi Islam, dalam aspek ini pada dasarnya manusia memiliki watak membangun, dengan watak membangun ini manusia kemdian berkumpul dan akan meciptakan aktivitas yangb berujung kepada kesejahteraan. Sudah barang tentu bahwa kesejahteraan lahir tidak dapat berdiri sendiri, sehingga perlu didasari dari inovatif manusianya untuk senantiasa bekerja sama, gotong-royong untuk melewati setiap kesusahan guna mencapai kemakmuran dalam hidup di dunia dan juga akhirat.[13]

---

[12] Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice* (Singapura: John Wiley & Sons, 2011), 1.
[13] Ibnu Taimiyah, *Tugas Negara Menurut Islam*, terjemahan Arif Maftuhin Dzofir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

Hubungan antara ekonomi dan politik ibarat antara kekayaan dan kekuasaan, dan pun keduanya sangatlah erat. Orang kaya pada hakikatnya juga memiliki kekuasaan yakni kekuasaan riil disebabkan oleh uang. Begitupun sebaliknya, dengan sendirinya orang yang memiliki kekuasan akan kaya karena mengatur aliran uang. Jika antara kekayaan dan keuasaan dimiliki seorang saja, maka kecenderungan monopoli akan terjadi baik dari segi ekonomi dan politik.

Terkait dengan ekonomi dan politik sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hasr ayat 7, yang membahas tentang pembagian harta rampasan perang pada masa Nabi Muhammad SAW. Berdasar dari peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas ekonomi Islam harus mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kemerataan dan menghindari praktik eksploitasi dan diskriminasi.[14]

Berbicara mengenai kebudayaan, sudah pasti hal ini berkenaan dengan manusia, karena sesungguhnya kebudayan adalah manusia. Kebudayaan merupakan bentuk aktivitas penjelmaan dari eksistensi diri manusia. Makna lain kebudayaan memiliki adalah manifestasi integrasi serangkaian hubungan kerjasama, pembagian kerja, atau pemanfaatan kekuasaan. Pada dasarnya aspek kebudayaan dalam ekonomi Islam berangkat dari bagaimana manusia melakukan pemenuhan kebutuhan hidup untuk bertahan hidup, dari inilah kemudian manusia menciptakan lingkungan baru, sekunder, artifisial (jika pada lingkungan terdapat bahan mentah, maka lingkungan sekunder merupakan media bagi manusianya untuk mengelola material untuk pemanfaatan lebih lanjut). Hal ini jelas bahwa fakta esensial dari budaya adalah orgsanisasi manusia kedalam kelompok-kelompok yang permanen yang dihubungkan oleh kesepakatan dan tradisi.[15]

---

[14] Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1992), 157-158.

[15] Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1960), 36-37.

Hukum dalam aspek ekonomi Islam sangat menyentuh pada ranah halal dan haram atau *thayyibat* dan *khabisat.* Aktivitas bisnis dalam ekonomi Islam harus mencari yang halal, baik dari zat dan cara memperolehnya. Halal menurut Quraish Shihab adalah sesuatu yang terhindar dari segala bentuk bahaya, baik bahaya dari segi duniawi dan ukhrawi, kata halal ini merupakan segala bentuk kebolehan dalam agama, baik yang bersifat sunnah, mubah, makruh, haram, ataupun halal.[16] Tidak hanya dituntut halal, *thayyib* dalam artian baik bagi manusia juga menjadi pedoman dalam aktivitas ekonomi Islam, lebih-lebih pada aktivitas konsumsi sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 168.

Pengembangan di Bidang Hermenutik

Setelah mapan di bidang filosofisnya maka merangkak ke pemahaman teks. Dalam memahami teks ini ada model hermeneutik. Ada bebeberapa tokoh yang memperkenalkan hermeneutiknya, antara lain yaitu Nasr Hamid Abu Zayd[17] memperkenalkan hermeneutik yang berbasis signifikansi, dimana dalam konsepnya itu makna Al Qur'an dibedakan kedalam dua bentuk yaitu obyektif (berbentuk historis dan metaforik) dan signifikansi (mengkaitkan makna objektif dengan konteks kekinian sehingga Al Qur'an mampu menjawab realitas yang ada yang tentunya tidak lepas dari makna objektifnya).

Selain Nasr Hamid ada juga Khaled Abou el Fadl[18] yang menawarkan konsep hermenutika negoisasi. Hal itu dicanangkan untuk membuka pintu sehingga bisa menutup rapat pintu yang mengindikasikan seolah-olah mufassir itu adalah satu-satunya wakil Tuhan yang berhak menafsirkan ayat. Padahal mereka

---

[16] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bangdung: Mizan, 1996), 148.

[17] Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al Khitab Al Din* (Kairo: Sina li Al Nashr, 1994).

[18] Lihat Khaled Abu al Fadl, Atas Nama Tuhan; dari fikih otoriter ke fikih otorittatis, ter. R. Cecep Lukman Yasin (jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2004), 409.

hanyalah reader sehingga kalau ini tidak dibuka pintu itu maka akan menghilangkan peran author.

Negoisasi ini dimaksudkan adalah negoisasi kreatif antara teks, penggagas dan pembaca dengan menjadikan teks sebagai titik pusat yang bersifat terbuka dan posisi reader dan author adalah seimbang. Sehingga pabila salah satu unsur berubah maka makna teks ikut berubah.

Dalam melakukan negoisasi ini masih terbuka pleuang adanya upaya pemaknaan penafsiran jika pembaca masih merasa memiliki otoritas, sehingga harus diawasi agar tidak koersif dan diperlukan untul adanya prinsip moral dalam rangka penafsiran teks tersebut.

Tokoh lain dalam hermeneutik adalah abdullah saeed dengan konsepnya double movement ala Fazlurrahman disandingkan dengan ijtihad progressifnya. Langkahnya adalah memahami perintah dan larangan Al Qur'an secara keseluruhan dan respon Al Qur'an tersebut terhadap situasi tertentu. Langkah selanjutnya adalah mengharuskan penemuan pesan moral yang tertuang dalam ayat tersebut sehingga terjadi sebuah pemaknaan yang berpijak pada sosio historisnya.[19] Hal ini penting dilakukan karena sosio historis akan menempatkan Al Qur'an pada fungsi fundamentalnya sebagai rahmatan lil'alamin yang mempunyai daya fleksibilitas sebagai respon terhadap kehidupan sehingga akan terus relevan dengan perkembangan zaman yang terjadi seperti sekarang ini.[20]

Adanya sebuah konsep dalam memahami hasil penafsiran yang berorientasi khusus yaitu tentang gender. Dalam konteks ini memang diakui adanya beberapa kendala yaitu, adanya teks Al Qur'an yang bersifat partikular, hasil penafsiran yang bersifat dogmatis, kemapanan tradisi yang menjadikan perempuan pada

---

[19] Fazlurrahman, *Islam and Modernity Transformation of intellectual Tradition,* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: penerbit Pustaka, 1985), 7.

[20] Abdullah Saeed, *Interpreting the qur'an* (Landon and New York: Roudledge, 2006), 1.

posisi sub ordinat, dan penetapan hukum dengan metode qira'ah ghair al bari'ah (menekankan internal teks) dan qira'ah al mughridah (tendensius). Dalam konsepnya fiqh al mu'ashirahnya Nar Hamid qira'ah al muntijah yaitu mengkaji al Qur'an dimana ada beberapa siyaq yang harus dipahami yiatu al ijtima'I, al khariji, al dahili, al lughawi, al qira'ah. Sampai saat ini siyaq tersebut belum dioptimalkan sehingga sering menghasilkan penafsiran yang masih bias gender.[21]

Pengembangan dibidang Fenomenologi

Dalam upaya memahami secara utuh fenomena keagamaan yang terjadi maka perlu dihadirkan konsepnya Charles J. Adam sebagi cikal bakal terciptanya konsep fenomenologi. Ada dua model yang dikenal dalam kajian keagamaan yaitu normatif dan deskriptif. Pendekatan normatif dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bercorak misionaris tradisional yang cendrung memojokkan Islam. Selanjtnya bercorak apologetik yang cendrung membela mati-matian bahwa Islam adalah gama yang sempurna, sehingga menutup mata terhadap kelebihan agama lain. Pandangan yang terakhir bercorak ilenik yang cendrung lebih objektif dari kedua jenis sebelumnya.

Menurut Charles J. Adam pendekatan deskriptif ini dikelompokkan lagi. pertama, pendekatan filologi dan historis. Urgensi pendekatan ini adalah dikarenakan Islam memiliki manuskrip yang vital berupa dokumen-dokumen yang sangat berarti dalam bidang teologi, tasawuf, hukum dan lain sebagainya. kedua pendekatan ilmu sosial. Dengan pendekatan ini akan terkuak fakta empirik situasi keberagamaan seseoran/masyrakat. Dari pendekatan ini akan terjalin sebuah manifes eksternal agama dan internal batiniah penganutnya dimana batiniah ini sering mereduksi agama itu sendiri. Ketiga pendekatan fenomenologi. Dalam konsepnya tersebut dinyatakan bahwa semua agama memiliki dua sisi yaitu eksternal berupa fenomena sosial yang

---

[21] Nasr Hamid, *Dekontruksi*…, Xii-xiv.

dapat diobservasi dan sisi internal yaitu sesuatu nilai yang ada berupa *faith* yang berorientasi transendental sebagai dimensi kepribadiaan dalam kehidupan beragama. Senada dengan itu menurut amin abdullah setiap agama mempunyai dimensi historis dan normatifitasnya yang saling melengkapi seperti dua keping uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.[22]

Tokoh lain dalam fenomenologi adalah James L.Cox. menurutnya seluruh fenomena termasuk fenomena agama dalam berbagai keragamannya bagaimanapun juga didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar. penekanan terhadap hubungan antar esensi dan manifestasi ini menjadi suatu dasar untuk memahami bagaimana agama dalam keragamannya pada dasarnya harus dipahami sebagai entitas yang berbeda. Sehingga adanya wacana semua agama mempunyai ranah sendiri-ranah sendiri-sendiri.

Dengan pemahaman ini kan terurai ketegangan dan kecurigaan antar umat beragama baik ditingkatan elit maupun grass rootnya karena ada ruang yang sama-sama mempunyai keyakinan yang sangat kuat namun masih ada ruang untuk berdialog dengan agama lain sebagai manifes dari hak keberagaman dalam beragama sehingga menciptkan sebuah kehidupan yang harmonis.[23]

Seorang peneliti agama harus juga *epoche (*yaitu metode meletakkan subyektif peneliti kedalam kurung untuk menunjukkan karakter ide dan perasaan orang beriman[24]) yang tentunya perlu disiapakan secara matang sehingga ia akan keluar dari jeratan subjektifitasnya. Dengan sikap ini dpat diandaikan adanya sikap yang kritis terhadap bagunan keilmuan yang telah dianggap mapan.

---

[22] Charles J. Adam " Islamic Religion Tradition" dalam Leonard Binder (ed). The Study of Middle east (New York: John Wilwy and Son, 1976), 31-33.

[23] A. James L. Cox, *A Guide to The Phenomenology of Religion: Key Figure, Formative Influences and Subsequent Debates* (New York: The Open University, 2006), 209.

[24] Lihat Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 146.

Pengembangan dibidang Maqasid Al Syari'ah

Ranah ini perlu dikembangkan karena Islam tentunya mempunyai tujuan yang terangkum dalam maqasid al shariahnya. Jasser Auda dengan menggunakan teori sistem ilmu eksakta sebagai latar belakang pemikirannya yang memang sebagai seorang insinyur. Teori sistem ini merupakan sebuah gabungan yang dapat menciptakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dari teorinya ini dapat didapatkan enam sistem yang ada yaitu Cognitive, wholness, opennes, interrelated, multi dimension, dan purposefulness untuk melihat dan menganalisis serta mengkritisi metodologi penetapan hukum Islam. Fitur keenam inilah yang menjadi titik tumpu Auda terkait dengan maqasid syariahnya dimana ia menegaskan bahwa realisasi dari tujuan utama yang merupakan dasar fundamental bagi hukum Islam sehingga setiap ijtihad yang ada perlu ditinjau dari segi ini.

Tentunya ada pergeseran dari maqasid yang klasik kepada maqasid yang didasari oleh teori sistem ini yaitu: pertama, prinsip hifd al din (menjaga kehormatan diri) menjadi hifd al usrah (menjaga kehormatan keluarga). Kedua, hifd al aql (menjaga akal) menjadi keharusan untuk berpikir ilmiah. Ketiga hifd al nafs (menjaga jiwa) menjadi hifd karomat al insaniyah (menjaga kehormatan manusia). Keempat hifd al din (menjaga agama) menjadi hurriyat al I'tiqod (kebebasan beragama). Kelima hifd al mal menjadi prinsip kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi.[25]

Perbedaan sudut pandang antara akademisi dan praktisi ekonomi Islam yang menjadi ketimpangan dapat diselesaikan dengan pendekatan maqashid syariah, hal ini sebagaimana Salman Syed Ali dan Hamid Hasan. Menurut Ali dan Hasan dalam mengatasi perbedaan sudut pandang diantara praktisi yang dianggap *profit oriented* dan akademisi yang harus

---

[25] Jasser Auda, *Maqashid al Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A system Approach,* (London: TIIT, 2008), 21-25.

mengedepankan kehadiran Islam melalui fungsi keadilan dan kesejatehteraan dengan menjelaskan bahwa tujuan dari diturunkannya ajaran Islam adalah tercapainya sukses dunia dan akhirat nanti.[26]

Pendekatan maqoshid syariah sebagai alat ukur terhadap kinerja lembaga keuangan syariah pada segmen implemtasi dan operasionalisasi yang dikembangkan oleh para umala klasik maupun modern dianggap sangat relevan. Pendekatan maqoshid syariah dapat memberikan proteksi terhadap hal-hal mendasar bagi manusia yaitu meliputi, proteksi agama, jiwa, akal, ketrurunan, dan harta. karena kelima proteksi tersebut dapat memberikan keharmonisan hidup tidak hanya di dunia, namun juga di akhirat kelak.

Solusi yang lebih teknis dan operasional perihal implemetasi dari kelima unsur dari maqoshid syariah, menurut Mehmet Asutay dan Astrid Fionna Harningtyas bahwa dalam proteksi pada agama dapat dimanifestasikan dengan dimensi harga yang stabil dalam penjualan dengan menggunakan parameter rasio pembiayaan berbagai hasil terhadap total pembiayaan. Proteksi jiwa melalui investasi di sektor riil yang diukur dengan rasio investasi terhadap total investasi. Proteksi akal dapat diwujudkan dengan pengembangan ilmu dan pelatihan yang diukur dengan jumlah hibah atau *grant* yang disumbangkan dalam dunia pendidikan atau dengan rasio nilai beasiswa yang diberikan terhadap total beban perusahaan. Proteksi keturunan dapat dilakukan melalui *qard* dan donasi yang diberikan dengan rasio *qard* dan donasi terhadap total pendapatan. Proteksi harta melalui tingkat keuntungan dalam bentuk porsi modal terhadap tingkat aset beresiko.[27]

---

[26] Salman Syed Ali dan Hamid Hasan, *Toward a Maqashid al Shariah Based Development Index,* (Saudi Arabia: Islamic Research and Training Institute, 2014), 7.

[27] Mehmet Asutay dan Astrid Fionna Harningtyas, *Developing Maqasid al Shariah Index to Evaluate Social Performance of Islamic Banks: A Conceptual and*

Tawaran konstruk ideal

Sebagai sebuah dialektis pemikiran maka penulis ingin memberikan analisi sekaligus tawaran konsepnya sebagai konstruk ideal bagi MSI di masa yang akan datang. Hal itu didasarkan pada pembacaan tantangan dan peluang yang ada maka ada beberapa tawaran yang mungkin digaris bawahi atau mungkin digaris tengahi (dicoret) untuk memperkaya khazanah keilmuan MSI. Yaitu:

1. Memperkuat tahapan filosofis, karena inilah dasar berpikir.

   Ranah ini merupakan inti untuk melakukan reformasi dengan cara berpikir yang benar maka sebuah metode dapat ditemukan dan diaplikasikan dengan mudah. Seorang dosen atau pengajar keIslaman harus dikenalkan dengan beberpa pendekatan filosofis ini sehingga mereka tidak rapuh didalam melaksanakan aktivitas ilmiahnya.

   Ketajaman cara pandang seseorang sedikit banyak ditentukan oleh main stream filsafatnya, bahkan dalam tataran sejarah filsafat menduduki pertama dan utama didalam memahami kerangka berpikir seseorang. Studi keIslaman intinya adalah cara berpikir maka sangat bisa dipahami kalau menyipkan landasan yang kuat sehingga sehebat apapun goncangan yang terjadi maka tetap ditemukan substansi dari goncangan tersebut. Ranah filosofislah yang berhak menjawab dan menguraikan hal itu

2. Adanya aplikasi yang nyata, yaitu mengkaji keIslaman harus dari berbagai perspektif. Tidak boleh hanya satu approach harus multi dimensi.

   Keprihatinan ini didasari atas kondisi studi Islam yang miskin perspektif ilmu sosial dan filsafat kritik. Para mahasiswa yang belajar ke luar negeri lebih cendrung

---

Empirical Attempt, (International Journal of Islamic Economics and Finance Studies, 2015), 13.

mendalami mata kuliah yang bebas nilai dan bebas kritik seperti administrasi bisnis. Lapangan studi syari'ah modern tetap tertutup terhadap perspektif itu (ilmu sosial dan filsafat), sehingga tidak memerlukan penerapan konsep-konsep seperti kelas, struktur sosial, kritisme dan modernitas dalam pandangan filosofosnya. Rasionalisme yang diagungkan dalam pemikiran Islam klasik direduksi kepada usaha teknis yang sangat sempit, hanya dipakai dalam wilayah kajian *nahwu* dan *fiqh.* Hal inilah yang menyebabkan negara arab sulit mengejar pertumbuhan tradisi ilmiah.

Studi Islam hanya berputar pada kajian syari'ah dan *fiqh* yang kosong dari muatan kritik-politik dan kosong dari relevansi dengan konteks kekinian. Ada pembedaan yang sangat jelas antara teologi dan politik atau antara teologi dan sosial. Teologi dipahami sebagai ritus, simbol dan hanya berupa teks-teks sejarah sehingga menimbulkan ketegangan antara pemikiran dengan realitas, antara Islam dengan realitas. Demikian juga timbulnya intelektual yang kurang peka terhadap permasalahan di sekitarnya. Pemikir muslim lebih tertarik pada otensitas ajaran daripada problem riil masyrakat. Penyebab hal ini salah satunya adalah kultur yang menekankan pada hafalan sebagai menu harian sehingga mendorong terciptanya kultur berbasis teks. Namun ada sejumlah kecil kaum intelektual yang berkonflik dengan penguasa di mana negara cenderung menggunakan teks-teks suci sebagai senjata ideologi untuk melalawan kritik mereka terhadap negara (penguasa) dan pendukungnya.

3. Adanya tradisi dialog yang berkualitas baik sebagai ilmuan maupn sebagai penganut sebuah keyakinan/agama sehingga tercipta sebuah sikap dan pemikiran yang sadar

akan keberadaan orang/keyakinan/agama yang berbeda dengan keyakinan/agama kita.

Tradisi ini hukum wajibnya dimasa yang akan datang. Dialog terbuka tidak akan meneggelamkan kebenaran agama Islam justru menantang Islam agar memberikan kontribusi yang jelas terhadap keberlangsungan kehidupan Islam itu sendiri. Kalau Islam hanya terjebak pada close claim maka Islam hanya akan berada dipojok-pojok surau dan masjid dan akan kehilangan konteksnya dengan penganutnya sekalipun.

Islam tidak lebihhadir sebagai tukang doa diberbagai even, saat ada upacara kematian. Islam tidak mampu berbicara untuk mengatsi maslah pengangguran, ketidak adailan dan lain sebagainya.

Akan tetapi kalau sejak dini dibiasakan berpikir berbasis kontekstual tanpa kehilangan ruh tekstualnya maka di masa depan Islam akan mampu menerangkan, menguraikan bahkan mencarikan solusi problematika kehidupan tanpa melakukan apologetik yang terus menerus tanpa adanya sebuah simpatik terhadap hidup dan kehidupan ini.

4. Semangat atau obsesi mengabdi baik terhadap keyakinan/agama dan kelimuan sehingga bisa diharapkan jauh dari keinginan menang sendiri akan tetapi bisa menghargai orang lain dan menganggap orang lain adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita sendiri

   Obsesi inilah sebagi maqasid MSI, karena tanpa adanya obsesi seperti ini maka dimustahilakan adanya perubahan terutama perubahan yang bersifat paradigmatik. Hal ini penting disuarakan agar tercipta sebuah kegayengan untuk menghadirkan studi keIslaman ditengah hiruk pikuknya kehidupan.

Dengan semangat melayani tentunya tidak mengenal istilah lelah dan menyerah akan tetapi harus diusahakan usaha yang bersifat kontinuitas sehingga mimpi besar ini tidak hanya kan menjadi retorika belaka.

Sebagai seorang civitas akademika perlu terus melakukan change and continuity dalam MSI sehingga akan dilahirkan pada satu saat nanti Islam yang benar-benar harmonis dengan yang lain.

Cita-cita besar ini tentunya harus dimulai dari hal yang bersifat sederhana, dimulai dari diri kita sendiri dan dimmulai sekarang. Tidak perlu banyak, tidak perlu berlama-lama dan tidak perlu menunda-nunda waktu untuk melakukan reformasi dibidang MSI.

Penutup

Pada akhir tulisan ini perlu di ambil beberapa kesimpulan yang mudah untuk dicerna, yaitu:

1. Dalam perjalanannya studi keIslaman dihadapkan kepada adanya sebuah problematik kehidupan yang terkait dengan Islam. Hal itu berupa kekerasan atas nama agama (padahal agama melarang adanya kekerasan), adanya gobal slafism, muslim dispora, dialog antara HAM dengan Islam, wacana gender mainstreaming. Fenomena itu diakui atau tidak mengusik kemapanan bangunan studi Islam yang ada bahkan menantang Islam untuk ada dan menyelesaikan problem itu.
2. Studi Islam ternyata mempunyai peluang yang sangat besar yaitu adanya reformasi ditingkatan filosofis studi Islam dengan menyerap konsep Pierce tentang perubahan dari *fixation of belief* menjadi *clarification of ideas* dengan mengedepankan *original doubt* yang diramu dengan konsep Abid al Jabiri tentang berpikir Bayani, burhani dan 'Irfani. kemudian mengaplikasikan beberapa tawaran Ibrahim M. Abu Rabi terutama mengkayakan perspektif dengan menggunakan multi dimensi approach, misalnya sosiologi,

politik, ekonomi, pendidikan, antropologi, dan lain sebagainya sehingga kajian Islam itu lebih lengkap. Disamping itu penguatan dibidang pemamahan teks dengan menghadirkan pemahaman tentang hermenutik (mislanya yang digagas oleh Nasr hamid Abu Zayd dan Khaled Abou al Fadl) diperdalam dengan konsep fenomenologi yang digagas Charles J. Adam dan James L. Cox serta memahami konsep maqasid syari'ahnya Jasser auda dengan pendekatan sistem. Kemudian diakhiri dengan adanya sebuah obsesi untuk menghadirkan Islam yang peka dan menyatu dengan modernitas dengan memahai konsepnya Gulen terutama tentang Hizmet (pelayanan dengan sepenuh hati) sehinggaIslam yang rahmatan lil 'alamin dapat terwujud.

3. Beberapa hal yang perlu diusahakan dan dilakukan adalah:
    a. Memperkuat tahapan filosofis, karena inilah dasar berpikir. Dengan cara berpikir yang benar maka sebuah metode dapat ditemukan dan diaplikasikan dengan mudah.
    b. Adanya aplikasi yang nyata, yaitu mengkaji keIslaman harus dari berbagai perspektif. Tidak boleh hanya satu approach harus multi dimensi.
    c. Adanya tradisi dialog yang berkualitas baik sebagai ilmuan maupn sebagai penganut sebuah keyakinan/agama sehingga tercipta sebuah sikap dan pemikiran yang sadar akan keberadaan orang/keyakinan/agama yang berbeda dengan keyakinan/agama kita.
    d. Semangat atau obsesi mengabdi baik terhadap keyakinan/agama dan kelimuan sehingga bisa diharapkan jauh dari keinginan menang sendiri akan tetapi bisa menghargai orang lain dan menganggap orang lain adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita sendiri.

BAB III
GERAKAN ISLAMISASI EKONOMI OLEH LEMBAGA KAJIAN KEISLAMAN

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Gerbang Salam dideklarasikan di Pamekasan pada tanggal 4 Nopember 2002 di depan Masjid Agung As Syuhada Pamekasan sebagai deklaratornya adalah KH. Kholilurrahman SH, yang waktu itu sebagai Ketua PCNU Pamekasan. Dasar hukum yang menjadi pedoman Gerbang Salam adalah Surat Keputusan Bupati nomor 188/126/441.012/2002 tanggal 30 paril 2002 jo Surat Keputusan Bupati nomor 188/340/44.131/2009.

Untuk memantapkan langkah proses Gerbang Salam dibentuklah sebuah lembaga yang khusus mengawal gerakan ini yang diberi nama LP2SI (Lembaga Pengkajian Penerapan Syariah Islam). Tugas pokok yang diamanahkan kepada lembaga ini adalah merancang program-program bagaimana menerapkan syariat Islam di Pamekasan. Memang tidak memungkinkan penerapan syariat Isalm secara simultan, namun dengan adanya gerakan ini ini maka secara substantif sudah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pegamalan syariah Islam di Pamekasan.

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan dalam menjalankan Gerbang Salam yaitu melalui jalur struktural dan kultural. Dalam ranah struktural diimplementasikan dalam bentuk kebijakan pemerintah baik SKPD, PERDA seperti contoh PERDA MIRAS, bahkan untuk mendukung ikon Gerbang Salam di Pamekasan sudah di bangun sebuah gedung yang sangat mewah yaitu gedung *islamic center* yang cukup megah dan satu-satunya di Madura yang diresmikan pada

tanggal 16 september 2009 bertepatan dengan peringatan Nuzulul Qur'an.

Dalam ranah kultural diterapkan dengan bentuk gerakan moral, keteladanan, pembiasaan bahkan di pemerintahan kabupaten Pameksan ada pertemuan secara rutin tiap bulan yaitu silaturahim antara ulama dan umara sekabupaten Pamekasan. Dalam bincang santai tersebut semua problematika di Pamekasan bebas disampaikan oleh para kyai dan didengarkan oleh Bupati bersama jajaran SKPD-nya. Hal itu telah berlangsung lama dan merupakan cara yang cukup efektif untuk menyambut gerakan semacam gerankan Gerbang Salam ini.

Dalam ranah strategi ada banyak hal yang sudah direncanakan dan diterapkan oleh PEMKAB. Antra lain, pertama, adanya kondisi yang cukup kondusif ditingkat pemerintahan untuk mengamalkan ajaran Islam. Hal itu terlihat tidak ada satu pegawaipun yang tidak menggunakn jilbab di kabupaten Gerbang Salam ini. Kedua, adanya sinegri antara program pemerintah dengan program Gerbang Salam bahkan sudah dibina dan disiapkan tenaga pelopor dan kemitraan untuk menjamin adanya gerakan yang mendukung Gerbang Salam. Semua usaha dan kreasi sudah diterapkan untuk menciptakan suasana yang mendekati ideal moral yang Islami di Pamekasan.

Kalau ditelisik ke belakang memang ada beberapa hal yang mempengaruhi adanya Gerbang Salam di Pamekasan. Antara lain. Adanya kewajiban menjalan kan Islam secara *kaffah*. Sehingga *founding fathers* dan *stake holder* di Pamekasan perlu mencari terobosan bagaimana mencari formula yang tepat agar kehidupan di Pamekasan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Kedua, momentum era keterbukaan dan otonomi daerah sekan-akan memberi ruang dan angin segar bagi daerah untuk berlomba mencari

eksistensinya. Sebagai daerah yang mempunyai fanatisne agama maka agama telah menjadi keinginan terdalamnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[28]

Namun sampai saat ini belum ditemukan adanya gerakan dalam ranah ekonomi Islam walaupun pemerintah sudah menyambut baik adanya lembaga keuangan yang berbasi syariah. Namun seperti adanya YPEC (*Young Pamekasan Entrepreneurship Competition*) belum disingggung adanya sentuhan Islam didalam menjalankan ekonomi dan bisnis di Pamekasan. Ke depan memang harus digagas dan merupakan PR dari Gerbang Salam bagaimana sektor ekonomi ini dibahas dan dirancang programmnya.

Dalam melakukan gerakannya Gerbang Salam menggunakan pendekatan perpaduan antara *cultural* dan *structural* sehingga tidak ada gesekan yang berarti baik dengan agama lain maupun dengan pihak yang berbeda pendapat. Namun didalamnya pasti ada dinamika yang akan memberikan sentuhan tersendiri bagaimana jatuh bangunnya kehidupan beragama di Pamekasan termasuk dalam ranah ekonomi. Berdasarkan orientasi realita di atas maka topic ini menarik untuk dikaji.

Rumusan Masalah

Dari orientasi di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran LP2SI dalam gerakan pengembangan ekonomi di Pamekasan?
2. Bagaimana peran tersebut dalam pandangan ekonomi Islam?

Siginifikansi Masalah

Siginiskansi dalam kajian ini dipetakan kepada signifikansi dalam ranah teoritis dan paraktis. Dalam ranah

---

[28] TIM LP2SI, *Mengenal Gerbang Salam* (Pamekasan: LP2SI, 2010), 2-4.

teoritis akan menemukan pola relasi yang lebih konkret antara agama, negara dan ekonomi untuk menjadikan khazanah yang lebih luas dalam kajian ekonomi pembangunan berbasis syariah Islam. Dalam tataran praktis tentunya kajian ini akan menjadi *check and balance* sekaligus *track record guide* bagaimana menata dan mengembangkan perekonomian Pamekasan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam bagi *stake holder* khususnya LP2SI dan semua *Policy maker* yang berhubungan dengan ekonomi di Pamekasan.

Kerangka teori

Kerangka teori untuk memudahkan pembahasan dan pencarian temuan penelitian serta analisisnya maka ada beberapa teori dan konsep yang bisa dijadikan landasan teori dalam pembahasan kajian ini. Beberapa teori tersebut adalah:

1. Pemetaan dalam bidang keilmuan baik sebagai ilmu ekonomi murni maupun terapan yaitu lmu ekonomi pembangunan sehingga akan terekam jelas posisi bagaimana pengembangan ekonomi Pamekasan pembahasannya tidak akan mengambang tanpa pijakan yang tidak jelas.
2. Relasi agama dan ekonomi yang merekam bagaimana agama mempunyai relevansi terhadap pengembangan sebuah ekonomi.
3. Relasi agama dengan negara untuk memberikan gambaran bagaimana relasi antara agama dengan negara didalam menjalankan peran dan fungsinya utamanya dalam masalah perkembangan dan laju ekonomi sebuah negara, walaupun dalam skala yang kecil semisal kabupaten seperti kabupaten Pamekasan.
4. Pemetaan Mazhab dalam ekonomi Islam untuk merekam dan menilai pola gerakan yang dilakukan. Hal itu didasarkan kepada pandangan bahwa apapun yang

dilakukan oleh seseorang akan berdasarkan kepada mazhab pola pikirnya.

Dari keempat teori di atas maka akan jelas bagaimana peran dari LP2SI sebagai sebuah lembaga yang bertanggungjawab untuk mengkai penerapan syariah Islam di Pamekasan, di mana lembaga tersebut telah mempunyai peran yang signifikan dalam beberapa sektor seperti pendidikan. Sesuai dengan perannya dalam bidang pendidikan maka juga akan jelas bagaimana peran dari LP2SI dalam ranah pengembangan ekonomi di Pamekasan untuk menciptakan sebuah gerakan pengembangan ekonomi yang sesuai dengan prinsi-prinsip syariah.

Pemetaan Madhhab Dalam Ekonomi Islam

Sebagai sebuah pembahasan dalam ekonomi Islam[29] maka diperlukan sebuah pemetaan tentang pandangan ekonomi Islam itu sendiri. Dalam kajian ekonomi Islam kontemporer dibedakan ada tiga *madhab*, yaitu:

1. Maddhab Baqir Al-Sadr

   Maddhab ini dipelopori oeh Baqr Al Shadr. Dalam bukunya *iqtisodhuna* ia menegaskan bahwa ilmu ekonomi tidak pernah sama dengan Islam, ekonomi tetap ekonomi, Islam tetaplah Islam. keduanya tidak akan pernah bisa disatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang kontradiktif. Sehingga cara pandangnya akan berbeda pula ketika melihat ekonomi.

   Menurut ilmu ekonomi permasalah ekonomi adalah keinginan manusia tidak terbatas sedangkan alat pemuat terbatas. Ini ditentang oleh Baqr Al Shadr

[29] Berbicara tentang relasi ekonomi dengan Islam adalah bijak jika dikorelasikan dengan sejarah islam, apalagi dengan sejarah para tokoh Islam. Lihat Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatthab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Pystaka Al-Kautsar, 2014), VII-VIII. Bandingkan dengan Bandingkan dengan Muhammad Husein Haekal, *Umar Bin Khattab,*terj. Ali Audah (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), V-X.

bahwa sumber daya tidak mengenal kata terbatas. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al-Qomar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya kami ciptakan segala sesuatu menurut ukuran.[30]

Semua kebutuhan manusia sudah disediaan oleh Allah SWT. Semua terukur dengan sempurna. Contoh riil adalah bagaimana ketika manusia berhenti meminum sementara air begitu banyaknya sehinga keinginan manusia sebenarnya yang terbatas dalam hal ini kehausan, sedangkan alat pemuas dan penghilang haus yaitu air begitu melimpah.

Masalah ekonomi yang lain muncul karena distribusi yang tidak adil. Sebagai akibat dari sistem ekonomi yang memperbolehkan ekslpoitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Akses kepada sumber daya hanya dimiliki yang kaya, bukan karena keterbatasan sumber daya tapi karena keserakahan manusia itu sendiri. Makna *al- iqtisod* bukan hanya ekonomi tetapi keadaan yang seimbang. Sehingga semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Untuk itu diperlukan penggalian kembali dari Al Qur'an dan Al Hadith terhadap teori yang baru dari ekonomi yang diberi label ekonomi Islam.[31]

2. Madhhab Mainstream

Madhhab ini dipelopori oleh M. Umer Chapra, Mannan, Nejatullah Siddiqi. Dalam pandangan ini mereka menyetujui bahwa masalah ekonomi adalah

---

[30] DEPAG, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1971), 883.

[31] Ismail Nawawi Uha, *Isu-Isu Ekonomi Islam; Kompilasi Pemikiran dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global, Buku 2 Nalar Perilaku* (Surabaya: vivpress, 2013), 159-161,

adanya sumber daya yang terbatas dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas. Bukti dari itu adalah adanya kelangkaan sumber daya tertentu di daerah tertentu, misalnya air, BBM. Kelangkaan itu diakui juga dalam oleh Al Qur'an.

Sesuai dengan firman Allah pada Surat Al Baqarah 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sesungguhnya kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar.[32]

Padahal sebagaimana dipahami bahwa keinginan manusia juga tidak terbatas, hal itu juga disindir oleh Al Qur'an.

Sesuai dengan Al Qur'an Al Takatsur 1-5:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ۞ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۞ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۞ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۞ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۞ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۞ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۞ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۞

Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui perbuatanmu. Dan janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.[33]

Menurut aliran ini permasalahan ekonomi sama dengan konvensional yang berbeda adalah bagaimana menyelesaikan masalah ekonomi tersebut. Manusia

---

[32]. DEPAG, *Al Qur'an...,* 39.
[33] Ibid, 1096.

melakukan pilihan atas keingian yang dimilikinya sehingga ada skala prioritas. Konvensional memprioritaskan pribadi masing-masing, sehingga ia boleh mengabaikan petunjuk agama dan boleh juga mengikutinya. Sehingga diistilahkan menuhankan hawa nafsunya. Berbeda dengan Islam, kepuasan tidak boleh dilakukan semaunya tetapi dibatasi dengan aturan yang jelas dalam Islam.

Ekonomi Islam perlu dikembangkan namun tidak dengan membumihanguskan analisis yang bernilai dan berharga dari konvensional. Mengambil yang baik dan bermanfaat dari non muslim sama sekali tidak dilarang oleh ajaran Islam.[34] Praktik seperti ini telah diajarkan dan dipraktikkan oleh ilmuwan muslim klasik dengan prinsip yang bermanfaat diambil sedangkan yang tidak bermanfat harus dibuang. Inilah bentuk transformasi keIslaman termasuk dalam konteks relasi Islam dan konvensional dalam ranah ekonomi.[35]

3. Maddhab alternatif kritis

   Madzhab ini dipelopri oleh Timur Kuran, Jomo Dan Muhammad Arif. Maddhab ini mengkritik maddhab-maddhab sebelumnya. Mazhab Baqr dikritik sebagai maddhab yang ingin menemukan sesuatu yang sudah ada dan sudah ditemukan oleh orang lain, bahkan sudah diamalkan oleh orang lain. Menghancurkan teori yang lama dengan mengganti teori yang baru. Mazhab mainstream dikritik karena merupakan jiplakan dari konvensional yang menghilangkan riba kemudian mengganti dengan

[34] Ada hadith Nabi yang menyatakan bahwa hikmah itu merupakn sesuatu yang hilang dari kaum mukminin, jika mereka menemui maka ia lebih berhak terhadap hikmah tersebut.

[35] Ismail, *Isu-Isu Ekonomi…,*, 162-163.

zakat dan niat. Sesuai namanya maddhab kritis maka nada kritis merupakan ciri khas maddhab ini. Menurutnya analisis kritis bukan saja terhadap sosialisme dan kapitaisme tetapi juga pada konsep ekonomi Islam. Diyakini bahwa Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam sebagai sebuah tafsir terhadap ajaran Islam belum tentu benar, dan seandainya benar maka kebenaran itu tidak bersifat mutlak. Semua proposisi kebenaran yang diajukan oleh ekonomi Islam juga harus diuji kebenarannya sebagaimana proposisi konvensional.[36] Maka semua hasil dari uji kebenaran ini merupakan sebuah tradisi ilmiah yang akan menguji sejauh mana tingkat validitas dari sebuah konsep ekonomi Islam. tentunya sebagi sebuah kritis maka nada kritis harus ditakar dengan seksama dan proporsional.

Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini mempunyai kecendrungan untuk mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya kemudian data itu bisa dianalisis. Dengan studi kasus diharapkan penelitian ini bisa memformulasikan secara utuh peran LPPSI

---

[36] Ibid, 163-164, sesuai dengan ungkapan imam syafi'i yang menyatakan bahwa pendapatku benar tapi mengandung potensi kesalahan dan pendapat selainku salah tapi mengandung potensi kebenaran. Sebuah ungkapan dialektis yang memerlukan dan mengundang adanya penelitian terhadap semua ungkapan terkait dengan kebenaran dan kesalahn yang dimilikinya. Bandingkan dengan Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Juz IV* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 2-5.

untuk mengembangkan ekonomi yang sesuai dengan syariah Islam dalam pengembangan ekonomi Pamekasan.[37]

Untuk menangkap dan memperdalam penelitian ini maka peneliti mempunyai sebuah orientasi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah perspektif fenomenologi[38] yaitu penekanan pada interpretasi dan analisis *emic.[39].*Hal itu dilakukan agar semua yang tersirat dapat digali dan ditemukan untuk mencipatakan sebuah penelitian yang mendekati realitas yang ada.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa sumber-sumber yang umum digunakan yaitu:[40]

1. Observasi

   Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi langsung (*partisipant observation)* kepada sumber-sumber data yang ada di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat dan validitasnya bisa dipertanggung jawabkan. Dengan observasi akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh terhadap seluruh aspek penelitian.

   Observasi dalam penelitian ini diarahkan kepada bagaimana LP2SI menyusun program, melaksanakan program yang telah disusunnya. Salahsatunya bagaimana

[37] Ismail Namwawi, *Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Viv Press, 2012), 83.

[38] Sri Soeparto, "Fenomenologi Husser sebagai dasar Mengembangkan Filsafat dan Dasar Menetukan Kebenaran", Jurnal Filsafat (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM seri ke-30 Oktober 1999), 88-101. Tentang derjat kebenran fenomenologi bisa dilihat pada Lark Moutakas, *Phenomenological research methods* (Calfornia: SAGE, Thousand Oaks, 1994), 26.

[39] Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer sutu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (jakarta: Prenada Media, 2005), 92.

[40] Anselm Strauss Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori Grounded,* terj. M. Djunaidi (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 14.

Lp2SI menghiasi ruang publik di Pamekasan terutama hal itu dihubungkan dengan maslah perkembangan ekonomi.

2. Wawancara

Wawancara dipentingkan untuk menangkap data yang sulit didapatkan dengan observasi atau untuk memperdalam data yang ada, termasuk hal yang sulit dilihat seperti pola pikir atau mungkin kejadian yang sudah terjadi.[41]

Di samping itu peneliti beusaha sealami mungkin sehingga data yang diperoleh benar-benar keluar dari kejernihan pikiran yang ada pada para informan. Namun jenis wawancara yang akan digunakan dalam teknik ini adalah waancara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi namun tetap sesuai dengan topik penelitian yang dicatat dalam pokok-pokok wawancara dimana wawancara ini dinamakan dengan interview tak tersusun yang inklusif.[42]

Dengan pedoman yang ada maka peneliti menggali informasi dari Ketua LP2SI sebagai pemegang amanah dari gerbang salam sebagai salah satu ikon kota Pamekasan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupkan sebuah keperluan dari sebuah penelitian apalagi penelitian ini tidak dilakukan dalam ruang hampa, namun dalam *setting* sosial yang penuh dengan dinamika yang tentunya ada dokumentasi yang bisa digunakan sebagai sumber data. Demikian juga dokumentasi diarahkan kepada data-data yang mendukung topik penelitian.

Dengan adanya beberapa buku dan selebaran yang sudah dicetak baik berupa buku maupun buletin maka

[41] Soeharto Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (jakarta: lukman Offset, 1999), 159.

[42] Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Kualitatif; Dasar-Dasar Penelitia,* terj. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 31.

sangat mebantu peneliti untuk melengkapi data-data yang mendukung dari penelitian yang dilakukan. Fungsi dari dokumentasi itu bisa berupa klarifikasi, kroscek data maupun data yang baru sama sekali sebagau data pendukung dari penelitian yang dilakukan.

Sumber Data

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Para pengurus LP2SI Pamekasan. Sedangkan sumber sekundernya adalah Semua hal yang berhubungan dalam gerakan pengembangan ekonomi di Pamekasan.

Analisis Data

Analisis merupakan sebuah proses untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami secara lebih mendalam terhadap data-data penelitian untuk bisa memprediksi kejadian di masa depan[43] serta bisa mengkap makna dari data-data penelitian akan didapatkan dari tahapan analisis data.[44]

Cara kerja analisis menggunakan petunjuk dari Huberman dan B. Miles, yaitu:

Pertama, pengumpulan data yaitu dengan memasuki dan menghimpun data yang ada di lapangan.

Kedua, reduksi data dengan menyeleksi semua data dengan menyederhanakan dan memotong data-data yang ada sesuai dengan tema-tema kecil yang sesuai dengan topik penelitian.

Ketiga, penyajian data baik Kategorisasi terhadap data yang sudah direduksi sesuai dengan topik penelitian

Keempat, verifikasi untuk melakukan simpulan yang merupakan interpretasi peneliti terhadap data.[45]

---

[43] Ian Dey, *Qualtative Data Analysis a User-Friendley Guide for Social Scientist* (London: Routledge, 1993), 30.

[44] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group), 44.

[45] Ismail, *Metoda…*, 87-88.

Validasi data

Untuk mengecek apakah data yang didapatkan valid maka diperlukan keabsahan terhadap temuan penelitian dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: *Pertama,* Menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran dalam melakukan penelitian.

Kedua, Observasi yang diperdalam terhadap lapangan penelitian.

Ketiga, Triangulasi yaitu dengan menggunakan beberapa sumber data. Hal itu bisa dilakukan dengan melakukan waancara lebih dari satu orang sehingga hasil penelitian merupakan realitas bukan suatu kebetulan.

LP2SI dalam gerakan pengembangan ekonomi di Pamekasan

Salah satu keunikan Pamekasan dibandingkan dengan kabupaten di Madura adalah adanya gerakan menuju masyarakat yang Islami. Gerakan tersebut dikenal dengan istilah gerbang salam. Gerbang salam dideklarasikan di Pamekasan pada tanggal 4 Nopember 2002 di depan Masjid Agung As-Syuhada Pamekasan sebagai deklaratornya adalah KH. Kholilurrahman SH, yang waktu itu sebagai Ketua PCNU Pamekasan. Dasar hukum yang menjadi pedoman Gerbang Salam adalah Surat Keputusan Bupati nomor 188/126/441.012/2002 tanggal 30 paril 2002 jo Surat Keputusan Bupati nomor 188/340/44.131/2009.

Untuk memantapkan langkah proses Gerbang Salam dibentuklah sebuah lembaga yang khusus mengawal gerakan ini yang diberi nama LP2SI (Lembaga Pengkajian Penerapan Syariah Islam). Tugas pokok yang diamanahkan kepada lembaga ini adalah merancang program-program bagaimana menerapkan syariat Islam di Pamekasan.

Penerapan syariat Islam tidak bisa dilakukan secara simultan, namun dengan adanya gerakan ini ini, secara

substantif sudah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pegamalan syariah Islam di Pamekasan.

Upaya yang dilakukan dalam menjalankan Gerbang Salam adalah melalui jalur struktural dan kultural. Dalam ranah struktural diimplementasikan dalam bentuk kebijakan pemerintah baik SKPD, PERDA seperti contoh PERDA MIRAS, bahkan untuk mendukung ikon Gerbang Salam di Pamekasan sudah di bangun sebuah gedung yang sangat mewah yaitu gedung *islamic center* yang cukup megah dan satu-satunya di Madura yang diresmikan pada tanggal 16 september 2009 bertepatan dengan peringatan Nuzulul Qur'an.

Dalam ranah kultural diterapkan dengan bentuk gerakan moral, keteladanan, pembiasaan bahkan di pemerintahan kabupaten Pamekasan dilaksanakan pertemuan secara rutin tiap bulan yaitu silaturahim antara ulama dan umara sekabupaten Pamekasan. Dalam bincang santai tersebut semua problematika di Pamekasan bebas disampaikan oleh para kyai dan didengarkan oleh Bupati bersama jajaran SKPD-nya. Hal itu telah berlangsung lama dan merupakan cara yang cukup efektif untuk menyambut gerakan seperti Gerbang Salam ini.

Dalam ranah strategi ada banyak hal yang sudah direncanakan dan diterapkan oleh PEMKAB Pamekasan, antara lain, pertama, adanya kondisi yang cukup kondusif di tingkat pemerintahan untuk mengamalkan ajaran Islam. Hal itu terlihat tidak ada satu pegawaipun yang tidak menggunakan jilbab di kabupaten Gerbang Salam ini. Kedua, adanya sinergi antara program pemerintah dengan program Gerbang Salam bahkan sudah dibina dan disiapkan tenaga pelopor dan kemitraan untuk menjamin adanya gerakan yang mendukung Gerbang Salam. Semua usaha dan kreasi sudah diterapkan untuk menciptakan suasana yang mendekati ideal moral yang Islami di Pamekasan.

Kalau ditelisik ke belakang memang ada beberapa hal yang mempengaruhi adanya Gerbang Salam di Pamekasan. Antara lain. Adanya kewajiban menjalan kan Islam secara *kaffah*. Sehingga *founding fathers* dan *stake holder* di Pamekasan perlu mencari terobosan bagaimana mencari formula yang tepat agar kehidupan di Pamekasan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Kedua, momentum era keterbukaan dan otonomi daerah sekan-akan memberi ruang dan angin segar bagi daerah untuk berlomba mencari eksistensinya. Sebagai daerah yang mempunyai fanatisme agama maka agama telah menjadi keinginan terdalamya untuk diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Pamekasan.[46]

Dengan menggunakan pendekatan perpaduan antara *cultural* dan *structural* Gerbang Salam tidak akan menimbulkan gesekan yang berarti baik dengan agama lain maupun dengan pihak yang berbeda pendapat. Namun didalamnya pasti ada dinamika yang akan memberikan sentuhan tersendiri bagaimana dinamika kehidupan beragama di Pamekasan termasuk kehidupan ekonomi.

Salah satu misi dari gerbang salam sebagaimana termaktub dalam buku besar gerbang salam poin 2 di jabarkan bahwa misi gerbang salam adalah peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui dan penguatan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan potensi daerah.[47]

Dalam ranah ekonomi sudah jelas bagaimana gerbang salam mentukan arahnya dalam ranah ekonomi. Penguatan ekonomi kerakyatan dengan berbasis pada potensi daerah baik SDA yang cukup dan SDM yang bercirikan dan mayoritas muslim maka ekonomi kerakyatan yang dimaksud akan selaras dengan nilai-nilai syariah.

---

[46] TIM LP2SI, *Mengenal Gerbang Salam* (Pamekasan: LP2SI, 2010), 2-4.
[47] TIM LP2SI, *Buku Besar Gerbang Salam* (Pamekasan, LP2SI, 2002), 9.

Syariah memang luas, namun dengan mengkhususkan kepada maqasid al –syariah sebagai tujuan diturunkannya syariah sudah bisa menjadi landasan berpikir dan bertindak sebagai frame work bagi LP2Si untuk mengkaji sehingga menghasilkan sebuah program baik sebagai bahan sosialisasi dan masukan bagi pemerritah melalui istansi terkait sehingga gerbang salam menemukan arak kompasnya menuju apa yang menjadi tujuan dan maksud dari adanya ikon gerbang salam di pamekasan khususnya dalam menata pembangunan ekonominya.

Diakui oleh pengurus LP2SI bahwa memang kewenangan yang dipunyai LP2SI sebagai dapur dari gerbang salam sangat terbatas karena LP2SI hanyalah merupakan sebuah lembaga yang funsiny sebagai konsultan baik secara pasif maupun aktif. Terlepas dari itu semua, LP2SI dengan gerbang salam serta sederet prestasi telah mampu menjadikan ikon gerbang salam telah mewarnai pamekasan termasuk ekonomi, walaupun itu mungkin hanya sebatas dalam ranah kajian sebagai bahan persiapan menuju implementasi.

Sebagai pedoman yang jelas dalam muamalah yaitu maqasid syariah yang berhubungan dengan ekonomi adalah hifdz al-mal (perlindungan terhadap harta). Poin yang bisa ditangkap dalam ranah ini sebagai pedoman nilai dalam ekonomi adalah:[48]

- Menjamin perkembangan ekonomi masyarakat yang salig menguntungkan.
- Menghormati dan menjaga kepemilikan yang sah.
- Mengajarkan tata cara memperoleh harta yang diperbolehkan seperti jual beli.
- Penggunaan harta agar bermanfaat dan tidak hanya untuk diri sendiri, namun untuk sesama dan

[48] TIM, Mengenal Syariat Islam (Pamekasan: LP2SI, 2010), 10-11.

kepentingan sosial. Disamping itu dalam menggunakan harta tidak boleh berlebih-lebihan.

Ekonomi dalam term islam termasuk dalam kajian muamalah. Ada beberapa prinsip syariah dalam muamalah yang telah dikodifikasikan dan dihimpun oleh LP2SI yaitu:[49]

- Tabadul al-manafi' yaitu memberikan keuntungan tau manfaat bersama bagi pihak-pihak yang berhubungan.
- Pemerataan yaitu harta tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang sehingga harta harus didistribusiakn terhadap semua anggota masyarakat.
- Suka rela yaitu antar pihak harus ada kerelaan tanpa paksaan dan intervensi pihak lain.
- 'adam al-ghurur yaitu tidak adanya unsur penipuan dan kecurangan dalam bertransaksi.
- Al birr wa al-taqwa yaitu muamalah harus diarahkan dalam hal yang bersifat baik dan ketaqwaan.
- Musyarakah yaitu harta itu bermanfaat bagi sesama.

Usia sekitar dua belas tahun sebenarnya LP2SI meruapkan sebuah usia yang cukup dewasa dalam merengkuh dinamika kehidupan berama di pamekasan termasuk dalam ekonomi. Namun ada suatu bukti nyata bahwa memang gerbang slam oleh LP2SI belum menyentuh aras realita dalam ranah ekonomi. Adanya YPEC jilid satu tahun 2014 dan jilid tahun 2015 belum disentuh oleh LP2SI melalui gerbang salamnya. Sejauh pantauan dari media cetak belum ada sentuhan nilai-nilai syariah terhadap pelatihan pengusaha di masa depan di pamekasan. Dengan logika sederhana, jika calon pengusaha yang dididik oleh pemerintah kabupaten pamekasan yang mungkn bekerja sama dengan stake holders bagaimana bisa menerapkan dan mengimplementasikan usaha yang bernuansa dan berpijak pada nilai-nilai syariah jika tidak dibekali dengan nilai-nilai

[49] Tim, Mengenal Syariat Islam (Pamekasan: LP2SI, 2010), 14-16.

syariah dalam mengelola bisnisnya. Artinya keberadaan LP2SI yang sudah plat merah belum mampu memberikan warna dalam ranah ekonomi secara praktis. Memang banyak problematika yang mungkin mengelilinginya, antara lain sebagaimana yang dinyatakan pimpinan LP2SI adanya pandangan bahwa LP2SI belum bisa dan mampu dalam ranah ekonomi. Dalam bahasa dan ungkapan yang sederhana mungkin belum waktunya karena garapan dalam syariah sangat banyak jumlahnya.

Pengusaha yang bekerja dalam bisnis perlu mengenal nila-nilai syariah, mislanya konsep pemikiran Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pemikir ekonomi Islam yang cukup terkenal. Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang pebisnis tidak hanya menfokuskan bisnisnya kepada dunia saja. Pebisnis harus ingat terhadap kehidupan akhiratnya. Dengan demikian ia harus menjaga modal dalam kegiatannya yaitu agama dan bisnis yang sedang dilakukannya.[50]sebagai pedoman dalam menjalankan bisnis Al-Ghazali mempunyai beberapa sumber yaitu Al-Qur'an, Hadith dan atsar sahabat sebagai sumber dari pedoman kegiatan bisnis yang harus dipahami oleh pebisnis agar ia selamat dari hal-hal yang membahayakan terhadap bisnisnya.[51]

Beberapa hal yang berhubungan dengan pedoman bisnis menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Meluruskan niat. Niat yang baik merupakan sebuah langkah yang utama dalam bisnis. Niat yang dianjurkan dalam berbisnis adalah untuk menjauhkan diri dari pekerjaan dan keinginan meminta-minta kepada orang lain (*al-isti'fāf),* mencari rezeki yang halal, menegakkan agama dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan niat

[50] Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz II* (Mesir: Maktabah Nahd}ah,1964), 84.
[51] Ibid., 66.

demikian maka bisnis yang dilakukan akan bernilai untuk kehidupan di akhirat. Jika beruntung maka itu merupakan bonus, dan jika rugi itu hanya terjadi di dunia ini saja dan di akhirat ia tetap beruntung. [52]

b. Melakukan sebuah kewajiban dari *fard} al-kifa>yah.* Jika sektor bisnis ditinggalkan oleh semua orang maka kehidupan ini akan membahayakan. Beranekanya profesi memang merupakan sebuah keniscayaan dan rahmat bagi umat manusia.[53]

c. Selalu mengingat Allah selama berbisnis. Ketakwaan memang harus diaplikasikan dimanapun dan kapanpun termasuk di pasar ketika seseorang sedang berbisnis. Hal itu merupakan sebuah penanda bagi pebisnis yang tidak melupakan sisi akhiratnya.[54]

d. Jangan terlalu ambisius. Terlalu ambisius dalam berbisnis akan cenderung untuk berbuat rakus dalam memperoleh laba.[55]

e. Menjauhi yang subhat. Keraguan dalam melakukan bisnis apalagi terhadap barang yang meragukan tentang halal dan haramnya. Disamping mendengarkan fatwa ulama, mendengarkan hati nurani merupakan sebuah keniscayaan. Apapun yang didapatkan dalam berbisnis harus dipastikan kehalalannya.[56]

f. Instrospeksi diri dalam melakukan kegiatan bisnis. Semua aktivitas bisnis harus diadakan instrospeksi atau evaluasi apakah bisnis yang dilakukan sesuai atau tidak dengan shariah.[57]

---

[52] Ibid., 84.
[53] Ibid., 84.
[54] Ibid., 85.
[55] Ibid., 87.
[56] Ibid., 87.
[57] Ibid., 88.

Bisnis seseorang harus dilakukan secara *ihsan.* Untuk mencapai derajat tersebut al-Ghazali menetapkan beberapa syarat, yaitu:

a. Mengambil keuntungan dengan cara yang wajar. Dalam mencari kuntungan harus dihindari penipuan, apalagi hanya untuk mengejar laba. Memang keuntungan merupakan sesuatu yang diharapkan, akan tetapi harus dilakukan secara patut menurut kebiasaan yang berlaku.[58]
b. Rela berkorban dengan menderita kerugian jika berbisnis dengan orang yang miskin. Selektif di dalam melakukan bisnis dan tidak menyamaratakan pembeli, sehingga rela mendapatkan keuntungan yang sedikit jika bertransaksi dengan orang miskin sebagai bentuk pembelaan dan rasa kasih sayang dari seorang pebisnis, yang diistilahkan dengan *ihsan* oleh al-Ghazali.[59]
c. Berbuat dengan cara yang terbaik saat menagih dan membayar hutang.[60]
d. Membatalkan sebuah transakasi jika ada pihak yang merasa menyesal. Transkasi jual beli hendaknya memuaskan dan membahagiakan semua pihak, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.[61]

Jika dipetakan secara sederhana bahwa sudah banyak yang sudah dikerjakan oleh LP2Si sebagai gerbang salam dalam ranah ekonomi. Kalau mengikuti pemetaan bahwa sektor ekonomi dibagi kedalam dua sektor yaitu sektor riil dan sektor moneter maka prestasi yang telah dilakukan oleh LP2SI adalah sebagai berikut:

- Dalam ranah sektor riil LP2SI telah memberikan seruan moral baik berupa baliho, Buletin jumat untuk menyeru

[58] Ibid., 81.
[59] Ibid., 82.
[60] Ibid., 82-83.
[61] Ibid., 83.

berbuat dalam ranah ekonomi sesuai dengan prinsip syariah.

- Dalam sektor riil telah membuat lembaga keuangan syariah sebagai aplikasi yang sesuai dengan prinsip syariah dalam sektor keuangan.

Dalam derap langkahnya LP2SI telah diilhami dan dan arahkan dengan buku pedoman yang jelas dan rinci sehingga arah gerakannya bisa terukur dan terjadwal dengan baik.

Peran LP2SI dalam gerakan pengembangan ekonomi di Pamekasan dalam pandangan ekonomi Islam?

Untuk menentukan posisi LP2SI dalam gerakan ekonomi syariah di pamekasan bisa direkam melalui gerakan pemikiran para pemangku LP2SI dimana sebenarnya bisa melalu ciri-ciri ketiga mazhab pemikiran ekonomi Islam kontemporer kemudian menilai pola kajian dan program yang direncanakan oleh LP2SI berdasarkan ciri mazhab ekonomi Islam kontemporer. Dengan mendeteksi kedekatan ciri-ciri yang ada maka bisa digolongkan dimana posisi pemikiran tersebut.

Sebagai sebuah gerakan maka gerbang salam yang dinahkodai oleh LP2SI bisa dipetakan arah gerakannya dengen mengenal model dan ciri gerakannya. Sesuai dengan model dan gerakan di atas maka gerakan LP2SI tidak terkecuali dalam ranah ekonomi yang inheren dalam gerbang salam yang concern dalam kajian dan implementasinya dalam syariah bisa dipetakan dengan jelas.

Adapun ciri dari maddhab pemikiran ekonomi Islamkontemporer dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6: Ciri-ciri Maddhab ekonomi Islam kontemporer

No.	Maddhab	Cirri-ciri
1	Maddhab Baqir Al-Sadr	- Ilmu ekonomi tidak pernah sama dengan Islam, ekonomi tetap ekonomi, Islam tetaplah Islam. keduanya tidak

		akan pernah bisa disatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang kontradiktif. Sehingga cara pandangnya akan berbeda pula ketika melihat ekonomi. - semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Untuk itu diperlukan penggalian kembali dari Al Qur'an dan Al Hadith terhadap teori yang baru dari ekonomi yang diberi label ekonomi Islam.[62]
2	Madhhab Mainstream	Ekonomi Islam perlu dikembangkan namun tidak dengan membumihanguskan analisis yang bernilai dan berharga dari konvensional. Mengambil yang baik dan bermanfaat dari non muslim sama sekali tidak dilarang oleh ajaran Islam.[63] Praktik seperti ini telah diajarkan dan dipraktikkan oleh ilmuwan muslim klasik dengan prinsip yang bermanfaat diambil sedangkan yang tidak bermanfat harus dibuang. Inilah bentuk transformasi keIslaman termasuk dalam konteks relasi Islam dan konvensional dalam ranah ekonomi.[64]
3	Maddhab alternatif kritis	Mengkritik maddhab-maddhab sebelumnya. Mazhab Baqr dikritik sebagai maddhab yang ingin menemukan sesuatu yang sudah ada dan sudah ditemukan oleh orang lain, bahkan sudah diamalkan oleh

[62] Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam; Kompilasi Pemikiran Dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global, Buku 2* (Surabaya: Viv Press, 2013), 159-161,

[63] Ada hadith Nabi yang menyatakan bahwa hikmah itu merupakn sesuatu yang hilang dari kaum mukminin, jika mereka menemui maka ia lebih berhak terhadap hikmah tersebut.

[64] Ibid., 162-163.

		orang lain. Menghancurkan teori yang lama dengan mengganti teori yang baru. Mazhab mainstream dikritik karena merupakan jiplakan dari konvensional yang menghilangkan riba kemudian mengganti dengan zakat dan niat. Sesuai namanya maddhab kritis maka nada kritis merupakan ciri khas maddhab ini. Menurutnya analisis kritis bukan saja terhadap sosialisme dan kapitaisme tetapi juga pada konsep ekonomi Islam. Diyakini bahwa Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam sebagai sebuah tafsir terhadap ajaran Islam belum tentu benar, dan seandainya benar maka kebenaran itu tidak bersifat mutlak. Semua proposisi kebenaran yang diajukan oleh ekonomi Islam juga harus diuji kebenarannya sebagaimana proposisi konvensional.[65] Maka semua hasil dari uji kebenaran ini merupakan sebuah tradisi ilmiah yang akan menguji sejauh mana tingkat validitas dari sebuah konsep ekonomi Islam. tentunya sebagi sebuah kritis maka nada kritis harus ditakar dengan seksama dan proporsional.

Membaca gerakan pemikiran LP2SI sebagaimana termaktub dalam buku pedoman danbaliho yang ada maka dengan memadukan ciri-ciri pola gerakannya yang mengedepankan gerakan kultural dan struktural, berada di lingkungan eksekutif dan sebagi konsultan dari pemerintah maka bisa dipetakan bahwa mashb yang dianut oleh LP2SI

[65] Ibid, 163-164, sesuai dengan ungkapan imam syafi'i yang menyatakan bahwa pendapatku benar tapi mengandung potensi kesalahan dan pendapat selainku salah tapi mengandung potensi kebenaran. Sebuah ungkapan dialektis yang memerlukan dan mengundang adanya penelitian terhadap semua ungkapan terkait dengan kebenaran dan kesalahn yang dimilikinya.

melalui gerbang salamnya adalah lebih dekat kepada maddhab mainstream.

Hal itu nampak jelas bagaimana gerbang salam memberikan masukan kepada ekskutif, memberikan arahan kepada masyarkat dan menghimbau kepada masyarakat untuk menerapkan syariah dalam ranah ekonomi.

Di samping itu ketika berbicara ekonomi syariah dan pemerintah maka hal itu merupakan relasi antara agama dengan negara. Dalam konteks ini maka LP2SI yang merupakan represetasi dari negara atau salah satu organ dari negara yang berhubungan dengan agama di mana dalam hal ini ekonomi syariah maka negara berkewajiban untuk mengawal dan menjamin bahwa ekonomi yang dilakukan oleh warganya harus berjalan secara maksimal. Dalam konteks syariah harus juga dijamin agar aktivitas ekonomi sesuai dengan nilai-nilai syariah. Argumentasi dari hal itu adalah berkaitan dengan tugasnya Imam yakni negara harus memberikan kemaslahatan kepada rakyatnya sesuai dengan kaidah *tasarraf al-imam ala al-ruiyyat manut bi al-maslahah.* Hal itu berkelindan dengan LP2SI dalam memainkan perannya bahwa landasannya adalah maqasid al-syariah yang salah satunya adalah maslahah

PENUTUP

LP2SI mempunyai peran yang siginifikan dalam pembangunan Pamekasan karena ia merupakan konsultan atau dikenal dengan istilah *tim thank* pemerintah kabupaten Pamekasan. Salah satu peran tersebut salah satunya adalah dalam ranah pengembangan ekonomi. Namun selama ini peran LP2SI dalam ekonomi belum bisa dimaksimalkan karena LP2SI mempunyai keterbatasan kewenangan. Batasan kewenangan itu hanyalah terbatas LP2SI sebagai konseptor bukan sebagai aktor di lapangan atau dalam istilah dikenal

dengan aktor di balik layar, karena aktor dari kebijakan itu adalah para eksekutif terutama yang berada di SKPD yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi. Di samping itu selama ini SDM LP2SI di bidang ekonomi terbatas.

Peran LP2SI yang bersentuhan dengan kebijakan maka tentu lahir dari sebuah *frame* pola pokir yang sudah terstruktur sedemikian rupa sehingga menghasilkan beberapa konsep termasuk dalam ekonomi. Relasi antara frame dari mind set dan ekonomi Islam maka dikenal ada maddhab ekonomi Islam. Dalam spektrum maddhab pemikiran ekonomi Islam dengan melihat gerakan LP2SI dalam ekonomi Islam maka LP2SI bisa dimasukkan ke dalam maddhab mainstream yang dipelopori oleh Umar Chapra.

BAB IV
KONSTRUKS PEMIKIRAN DOSEN EKONOMI ISLAM DI RANAH LOKAL

Pendahuluan

Dosen sebagai tenaga edukatif merupakan figur yang berperan dalam sebuah pergurun tinggi. Apa yang dipikirkan dosen akan ditrasnfer kepdah seluruh civitas akdemika kampus, baik terhadap sesama dosen maupun mahasiswa. Dengan demikian corak warna pemikiran dosen adalah corak pemikiran kampus.

STAIN Pamekasan sebagai sebuah perguruan tinggi mempunya program studi perbankan syariah, sejak berdiri tahun 2010 dan sekarang telah mewisuda beberap sarjana. Bahkan tahun 2014 awal akreditasi B. sebuah prestasi yang perlu diparesiasi.

Ada beberapa *background* tenaga edukatif dosen yang ada di prodi PBS. Ada yang mempunyai latar belakang syariah meliputi meliputi fiqh muamalah dan ekonomi islam, namun banyak yang mempunyai kompetensi di dalam ranah manajemen, bisnis dan akuntansi sebagai ekonomi konvensional. Semua tenaga dengan *background* berpikir itu bersatu pada dalam rumah PBS STAIN pamekasan. Perpaduan sekaligus pertemuan bahkan kompetisi melahirkan sebuah nuansa akademis yang ikut mewarnai pemikiran ekonomi bagi semua civitas akdemika ekonomi islam di STAIN Pamekasan.

Sebagai sarana penyaluran akademik, STAIN Pamekasan telah menyediakan beberapa jurnal ilmiah. Dari beberapa jurnal ilmiah yang memuat karya dosen terdapat beberapa jurnal yang berhubungan dengan ekonomi islam , yaitu: *Pertama*, Jurnal Karsa yaitu sebuh jurna yang bergerak dengan tematik dan sejak tahun 2006 bergerak dalam ranah madurologi dengan beberapa tema

yang diusung, salah satunya ekonomi islam. *Kedua*, Jurnal Al Ihkam yang bergerak dalah hukum dan pranata sosial, salahstunya ekonomi islam. *Ketiga*, Jurnal Nuansa yang merupakan jurnal yang dibuat dan diadopsi dari hasil penelitian yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat (PPPM), dimana salah satunya menyinggung tentang ekonomi islam. *Keempat*, Jurnal Al Iqtishodiyah sebagai jurnal yang terakhir. Jurnal ini khusus untuk seluruh warna pemikiran ekonomi baik konvensional maupun ekonomi islam. Dari bebarapa kontibutor itu tentu menarik untuk dianalisis bagaimana sebenanya konstruk berpikir dari dosen STAIN Pamekasan yang tertuang dalam jurnal ilmiah yang ada dilingkunag kampus tersebut dengan berusaha menangkap yang tersirat dari yang tersurat.

Deskripsi dari background dosen ekonomi baik islam maupun konvensional yang menjadi tenaga edukatif di Program Studi Perbankan Syariah di lingkungan STAIN Pamekasan yang terkait dengan kompetensi yang dimiliki sangat bervariasi.

Secara teoritis semua boleh membahas tentang ekonomi Islam. Hal itu sebagai sebuah kebebasan berpikir bagi siapapun termasuk Dosen PBS STAIN Pamekasan. Hal itu termanifestasikan dalam karya mereka. Namun jika teori yang dicetuskan oleh orang atau dosen yang berbeda jauh dengan latar belakang akademikny akan menimbulkan sebuah pergulatan teori yang rumit, bahkan akan mengaburkan teori itu sendiri.

Semua karya ilmiah di atas tentunya tidak lahir dari ruang hampa melainkan sebuah setting sosial STAIN Pamekasan sebagai sebuh kawasan candra dimuka dalam maslah keilmuan. Hal itu bisa dilohat bahwa seluruh karya itu dihasilkan selama dosen mengabdi menjadi tenaga eduktif di STAIN Pamekasan.

Ada sebuh fenomena dimana seorang dosen dengan background konvensional “berani” memasuki “hutan” kajian ekonomi islam, sebaliknya seseorang dengan background

ekonomi islam mencoba membedah tema-tema ekonomi konvensional. Sebuah sinergi keilmuan yang tentu dilhami dan mendapatkan inspirasi dari rumah bersama yang bernama STAIN Pamekasan. Melaui sebuah interaksi kekeluargan yang sangat kental sebagai sebuah keluarga kecil yang sedang menata kehidupan akademiknya. Dalam ranah itu pertautan antara doses itu tentu akan membuat sebuah konstruk yang menarik dalam ranah ekonomi Islam yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini.

Dari orientasi di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruks pemikiran ekonomi Islam Dosen Program Studi PBS STAIN Pamekasan?
2. Bagaimana posisi pemikiran ekonomi Dosen Program Studi PBS STAIN dalam mazhab ekonomi Islam kontemporer?

Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini mempunyai kecendrungan untuk mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya kemudia data itu bisa dianalisis. Dengan studi kasus diharapkan penelitian ini bisa memformulasikan secara utuh sebuah konstruk pemikiran ekonomi Islam dosen Program studi PBS STAI Pamekasan.[66]

   Untuk menangkap dan memperdalam penelitian ini maka peneliti mempunyai sebuah oreintasi yang ditekankan

[66] Ismail Namwawi, *Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Viv Press, 2012), 83.

dalam penelitian ini adalah perspektif fenomenologi[67] yaitu penekanan pada interpretasi dan analisis *emic.[68].*Hal itu dilakukan agar semua yang tersirat dapat digali dan ditemukan untuk mencipatakan sebuah penelitian yang mendekati realitas yang ada.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa sumber-sumber yang umum digunakan yaitu:[69]

a. Observasi

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi langsung (*partisipant observation)* kepada sumber-sumber data yang ada di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat dan validitasnya bisa dipertanggung jawabkan. Dengan observasi akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh terhadap seluruh aspek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dipentingkan untuk menangkap data yang sulit didapatkan dengan observasi atau untuk memperdalam data yang ada, termasuk hal yang sulit dilihat seperti pola pikir atau mungkin kejadian yang sudah terjadi.[70]

Dalam melakukan wawancara bebas tergantung pada nara sumber. Ada yang menggunakan pedoman

---

[67] Sri Soeparto, "Fenomenologi Husser sebagai dasar Mengembangkan Filsafat dan Dasar Menetukan Kebenaran", Jurnal Filsafat (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM seri ke-30 Oktober 1999), 88-101. Tentang derjat kebenran fenomenologi bisa dilihat pada Lark Moutakas, *Phenomenological research methods* (Calfornia: SAGE, Thousand Oaks, 1994), 26.

[68] Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer sutu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (jakarta: Prenada Media, 2005), 92.

[69] Anselm Strauss Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori Grounded,* terj. M. Djunaidi (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 14.

[70] Soeharto Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (jakarta: lukman Offset, 1999), 159.

wawancara, namun bisa saja menggunakan wawancara bebas namun tetap berpegang pada tema penelitian walalupun dimungkinkan ada wawancara yang keluar dari topik penelitian. Maka untuk melengkapi itu maka peneliti berusaha menggunakan alat pelengkap seperti alat perekam.

Di samping itu peneliti beusaha sealami mungkin sehingga data yang diperoleh benar-benar keluar dari kejernihan pikiran yang ada pada para dosen. Namun jenis wawancara yang banyak digunakan dalam teknik ini adalah waancara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi namun tetap sesuai dengan topik penelitian yang dicatat dalam pokok-pokok wawancara dimana wawancara ini dinamkan dengan interview tak tersusun yang inklusif.[71]

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupkan sebuah keperluan dari sebuah penelitian apalagi penelitian ini tidak dilakukan dalam ruang hampa, namun dalam *setting* sosial yang penuh dengan dinamika yang tentunya ada dokumentasi yang bisa digunakan sebagai sumber data. Demikian juga dokumentasi diarahkan kepada hal-hal yang sedang berlangsung untuk memperjelas dan melengkapi perolehan data sesuai dengan topik penelitian terutama pada objek yang merekam karya tulis para dosen.

3. Sumber Data

Sumber primer dalam penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut adalah para dosen program studi PBS STAIN Pamekasan yang terkait dengan kompetensi ekonomi baik

---

[71] Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Kualitatif; Dasar-Dasar Penelitia,* terj. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 31.

islam maupun konvensional[72]. Sedangkan sumber sekundernya adalah karya mereka baik berupa karya ilmiah yaitu Jurnal Al Ihkam STAIN Pamekasan sebagai sebuah jurnal yang eksis dan secara periodic menampilkan wacana ekonomi Islam di STAIN Pamekasan. Adapun jurnal yang lain hanya bersifat tentatif dan insidentil, sedangkan jurnal Iqtishodiya yang khusus membahas isu-isu ekonomi baik islam maupun konvensional ternyata belum terbit (masih dalam proses penerbitan).

4. Analisis Data

Analisis merupakan sebuah proses untuk menjelaskan, menginterpretasi dan memahami secara lebih mendalam terhadap data-data penelitian untuk bisa memprediksi kejadian di masa depan[73] serta bisa mengkap makna dari data-data penelitian akan didapatkan dari tahapan analisis data.[74]

Cara kerja analisis menggunakan petunjuk dari Huberman dan B. Miles, yaitu:[75] *Pertama*, pengumpulan data yaitu dengan memasuki dan menghimpun data yang ada di lapangan. *Kedua,* reduksi data dengan menyeleksi semua data dengan menyederhanakan dan memotong data-data yang ada sesuai dengan tema-tema kecil yang sesuai dengan topik penelitian. *Ketiga*, penyajian data baik Kategorisasi terhadap data yang sudah direduksi sesuai dengan topik penelitian *Keempat*, verifikasi untuk melakukan simpulan yang merupakan interpretasi peneliti terhadap data.[76]

---

[72] Gambaran kompetensi para dosen program studi PBS STAIN Pamekasan dapat di cek di bagian latar belakang didepan yaitu pada table latar belakang akademik para dosen baik pendidikan S1, S2 dan S3-nya.

[73] Ian Dey, *Qualtative Data Analysis a User-Friendley Guide for Social Scientist* (London: Routledge, 1993), 30.

[74] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group), 44.

[75] Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln , *Hand Book of Qualitative,* 429.

[76] Ismail, *Metoda…*, 87-88.

5. Validasi data

   Untuk mengecek apakah data yang didapatkan valid maka diperlukan keabsahan terhadap temuan penelitian dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: *Pertama,* Menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran dalam melakukan penelitian. *Kedua*, Observasi yang diperdalam terhadap lapangan penelitian. *Ketiga*, Triangulasi yaitu dengan menggunakan beberapa sumber data. Hal itu bisa dilakukan dengan melakukan waancara lebih dari satu orang sehingga hasil penelitian merupakan realitas bukan suatu kebetulan (*by chance)*

PEMBAHASAN

Pemetaan Madhhab Dalam Ekonomi Islam

Sebagai sebuah pembahasan dalam ekonomi Islam maka diperlukan sebuah pemetaan tentang pandangan ekonomi Islam itu sendiri. Dalam kajian ekonomi Islam kontemporer dibedakan ada tiga *madhab*, yaitu:

1. Maddhab Baqir Al-Sadr

   Maddhab ini dipelopori oeh Baqr Al Shadr. Dalam bukunya *iqtisodhuna* ia menegaskan bahwa ilmu ekonomi tidak pernah sama dengan Islam, ekonomi tetap ekonomi, Islam tetaplah Islam. keduanya tidak akan pernah bisa disatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang kontradiktif. Sehingga cara pandangnya akan berbeda pula ketika melihat ekonomi.

   Menurut ilmu ekonomi permasalah ekonomi adalah keinginan manusia tidak terbatas sedangkan alat pemuat terbatas. Ini ditentang oleh Baqr Al Shadr bahwa sumber daya tidak mengenal kata terbatas. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur’an surat Al Qomar ayat 49:

   إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya kami ciptakan segala sesuatu menurut ukuran.[77]

Semua kebutuhan manusia sudah disediaan oleh Allah SWT. Semua terukur dengan sempurna. Contoh riil adalah bagaimana ketika manusia berhenti meminum sementara air begitu banyaknya sehinga keinginan manusia sebenarnya yang terbatas dalam hal ini kehausan, sedangkan alat pemuas dan penghilang haus yaitu air begitu melimpah.

Masalah ekonomi yang lain muncul karena distribusi yang tidak adil. Sebagai akibat dari sistem ekonomi yang memperbolehkan ekslpoitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Akses kepada sumber daya hanya dimiliki yang kaya, bukan karena keterbatasan sumber daya tapi karena keserakahan manusia itu sendiri. Makna *al- iqtisod* bukan hanya ekonomi tetapi keadaan yang seimbang. Sehingga semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Untuk itu diperlukan penggalian kembali dari Al Qur'an dan Al Hadith terhadap teori yang baru dari ekonomi yang diberi label ekonomi Islam.[78]

2. Madhhab Mainstream

Madhhab ini dipelopori oleh M. Umer Chapra, Mannan, Nejatullah Siddiqi. Dalam pandangan ini mereka menyetujui bahwa masalah ekonomi adalah adanya sumber daya yang terbatas dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas. Bukti dari itu adalah adanya kelangkaan sumber daya tertentu di daerah tertentu, misalnya air, BBM. Kelangkaan itu diakui juga dalam oleh Al Qur'an.

Sesuai dengan firman Allah pada Surat Al Baqarah 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

[77] DEPAG, *Al Qur'an…,* 883.
[78] Ismail, Buku 2,159-161,

Dan sesungguhnya kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar.[79]

Padahal sebagaimana dipahami bahwa keinginan manusia juga tidak terbatas, hal itu juga disindir oleh Al Qur'an.

Sesuai dengan Al Qur'an Al Takatsur 1-5:

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ۞ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۞ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۞ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۞ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۞ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۞ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۞ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۞

Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui perbuatanmu. Dan janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.[80]

Menurut aliran ini permasalahan ekonomi sama dengan konvensional yang berbeda adalah bagaimana menyelesaikan masalah ekonomi tersebut. Manusia melakukan pilihan atas keingian yang dimilikinya sehingga ada skala prioritas. Konvensional memprioritaskan pribadi masing-masing, sehingga ia boleh mengabaikan petunjuk agama dan boleh juga mengikutinya. Sehingga diistilahkan menuhankan hawa nafsunya. Berbeda dengan Islam, kepuasan tidak boleh dilakukan semaunya tetapi dibatasi dengan aturan yang jelas dalam Islam.

Ekonomi Islam perlu dikembangkan namun tidak dengan membumihanguskan analisis yang bernilai dan berharga dari konvensional. Mengambil yang baik dan

---

[79]. DEPAG, *Al Qur'an…,* 39.
[80] Ibid, 1096.

bermanfaat dari non muslim sama sekali tidak dilarang oleh ajaran Islam.[81] Praktik seperti ini telah diajarkan dan dipraktikkan oleh ilmuwan muslim klasik dengan prinsip yang bermanfaat diambil sedangkan yang tidak bermanfat harus dibuang. Inilah bentuk transformasi keIslaman termasuk dalam konteks relasi Islam dan konvensional dalam ranah ekonomi.[82]

3. Maddhab alternatif kritis

Madzhab ini dipelopri oleh Timur Kuran, Jomo Dan Muhammad Arif. Maddhab ini mengkritik maddhab-maddhab sebelumnya. Mazhab Baqr dikritik sebagai maddhab yang ingin menemukan sesuatu yang sudah ada dan sudah ditemukan oleh orang lain, bahkan sudah diamalkan oleh orang lain. Menghancurkan teori yang lama dengan mengganti teori yang baru. Mazhab mainstream dikritik karena merupakan jiplakan dari konvensional yang menghilangkan riba kemudian mengganti dengan zakat dan niat. Sesuai namanya maddhab kritis maka nada kritis merupakan ciri khas maddhab ini. Menurutnya analisis kritis bukan saja terhadap sosialisme dan kapitaisme tetapi juga pada konsep ekonomi Islam. Diyakini bahwa Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam sebagai sebuah tafsir terhadap ajaran Islam belum tentu benar, dan seandainya benar maka kebenaran itu tidak bersifat mutlak. Semua proposisi kebenaran yang diajukan oleh ekonomi Islam juga harus diuji kebenarannya sebagaimana proposisi konvensional.[83] Maka

---

[81] Ada hadith Nabi yang menyatakan bahwa hikmah itu merupakn sesuatu yang hilang dari kaum mukminin, jika mereka menemui maka ia lebih berhak terhadap hikmah tersebut.

[82] Ismail, *Isu-Isu Ekonomi…,*, 162-163.

[83] Ibid, 163-164, sesuai dengan ungkapan imam syafi'i yang menyatakan bahwa pendapatku benar tapi mengandung potensi kesalahan dan pendapat selainku salah tapi mengandung potensi kebenaran. Sebuah ungkapan dialektis yang memerlukan dan mengundang adanya penelitian terhadap semua ungkapan terkait dengan kebenaran dan kesalahn yang dimilikinya.

semua hasil dari uji kebenaran ini merupakan sebuah tradisi ilmiah yang akan menguji sejauh mana tingkat validitas dari sebuah konsep ekonomi Islam. tentunya sebagi sebuah kritis maka nada kritis harus ditakar dengan seksama dan proporsional.

Konstruk pemikiran ekonomi Dosen STAIN Pamekasan dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Konstruks pemikiran ekonomi Islam Dosen Program Studi PBS STAIN Pamekasan

   Dalam menciptakan konstuks pemikiran dosen hendaknya dilihat dari dua aspek, yaitu:

   a. Para dosen merupkan seorang dosen yang berada di bawah Prodi PBS. Dengan demikian aturan main atau norma di PBS akan menciptakan atau minimal mempengaruhi konstruks pemikiran ekonomi seorang dosen. PBS dalam operasionalisasinya telah dilandasi oleh visi, misi dan tujuannya. Dinyatakan dalam visi dan misi serta tujuan akan mencetak tenaga ahli dan praktisi dalam ranah perbankan syariah yang profesional. Para dosen tentunya akan mempersembahkan yang terbaik untuk menciptakan visi dan misi PBS tersebut. Dalam ranah mencetak tenaga ahli maka yang dimaksud adalah pemikir. Tentunya tataran ini lebih idealis, sehingga mudah untuk direalisasikan. Namun untuk mencetak praktisi yang professional dalam ranah perbankan syariah sangat sulit untuk direalisasikan. Hal itu berbenturan dengan berbagai faktor yang sangat kompleks. Harus ada kompromi dengan semua pihak, termasuk masyarakat awam yang sudah lama kenal, memahami konvensional, bahkan hal itu telah menjadi *mind set* di bawah alam sadar mereka. Dengan demikian sebagai praktisi mengharuskan seseorang untuk lebih realistis bahkan mendekati pragmatis. Dengan demikian

dapat dipahami dari sisi tuntutan visi dan misi PBS maka dosen dapat digolongkan kepada dua spektrum. Golongan pertama adalah kaum idealis yang dipersiapkan untuk menjadi dan mencetak tenaga ahli. Sedangkan golongan yang kedua adalah golongan yang agak pragmatis karena golongan ini dipersipakan untuk menjadi dan mencetak tenaga praktisi yang profesional. Namun pada akhirnya kedua golongan ini harus saling dialog dan sharing karena tuntutan kedepan sangatlah berat.

b. Dosen PBS dalam kapasitasnya sebagai insan akademis maka dapat dilihat dari tradisi akademisnya. Hal itu bisa dideteksi dalam karya mereka di jurnal. Untuk mempertajam dan mencari sesuatu yang tidak nampak bisa dibantu dengan interview dengan informan yang ada.

   Dari pemetaan gagasan baik tulisan maupun lisan dari para dosen ternyata para dosen telah memiliki kecenderungan untuk konsisten dalam kompetensi yang dimilikinya. Memang diakui hal itu sebagai konsekwensi logis dari asas profesionalitas dosen yang selama ini diberi tunjangan profesi. Misalnya, seorang dosen yang konsen dalam bidang akuntansi selalu membahas akuntansi.

   Namun walaupun dari berbagai latar belakang keilmuan yang beragam baik Islam maupun konvensional ternyata dosen PBS mempunyai sebuah konstruks yang menggambarkan bahwa mereka memahami dan mempunyai atensi terhadap ekonomi Islam dalam berbagai dimensinya. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa hal itu disebabkan karena mereka menghuni rumah bersama para dosen yaitu PBS. Sudah ada *power sharing* antara pemerhati ekonomi Islam dengan

ekonomi konvensional dengan berbagai interaksi secara dialogis baik informal dan formal. Mencari persamaan dan perbedaan serta mencari akar dari penyebab persamaan dan perbedaan merupakan sebuah elaborasi yang elegan dan ilmiah sebagai sebuah pencarian kebenaran dalam ranah keilmuan. Apalagi ada jarak dan posisi yang sama didalam melihat kedua disiplin ilmu tersebut. Tanpa melakukan apriori, mereka mencoba membahas secara mendalam, apalagi dilakukan dan pubikasikan dalam jurnal, maka hal itu merupakan sebuah suasasna dialogis yang ilmiah antara konsep dan realita yang ada antara berbagai konsep ekonomi termasuk ekonomi Islam dengan konvensional. Apalagi kajiannya sudah masuk dan dilengkapi dengan landasan filosofis yang cukup mendasar.

Memang pada awalnya menulis dijurnal merupakan sebuah tuntutan sebagi profesi akademis, namun lama-lama akan menjadi tradisi. Dengan tradisi yang ilmiah tersebut akan menciptakan aktualisasi dan terciptanya suasana yang dialogis sekaligus sebagai ajang ekspresi kepada para dosen bahwa mereka mempunyai kompetsni yang bisa dibanggakan utamanya dalam kemampuannya mengkaji ekonomi Islam, terlepas dari keanekaan latar belakang ilmu yang dimilikinya.

2. Posisi pemikiran ekonomi Dosen Program Studi PBS STAIN dalam mazhab ekonomi Islam kontemporer

   Untuk menentukan posisi pemikiran sebenarnya bisa melalu cirri-ciri ketiga mazhab pemikiran ekonomi Islam kontemporer kemudian menilai karya para dosen berdasarkan ciri mazhab ekonomi Islam kontemporer. Dengan mendeteksi kedekatan ciri-ciri yang ada maka bisa digolongkan pemikiran tertulis dosen tersebut.

Adapun ciri dari maddhab pemikiran ekonomi Islamkontemporer dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Ciri-ciri Maddhab ekonomi Islam kontemporer

No.	Maddhab	Cirri-ciri
1	Maddhab Baqir Al-Sadr	- Ilmu ekonomi tidak pernah sama dengan Islam, ekonomi tetap ekonomi, Islam tetaplah Islam. keduanya tidak akan pernah bisa disatukan karena keduanya berasal dari filosofi yang kontradiktif. Sehingga cara pandangnya akan berbeda pula ketika melihat ekonomi. - semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Untuk itu diperlukan penggalian kembali dari Al Qur'an dan Al Hadith terhadap teori yang baru dari ekonomi yang diberi label ekonomi Islam.[84]
2	Madhhab Mainstream	Ekonomi Islam perlu dikembangkan namun tidak dengan membumihanguskan analisis yang bernilai dan berharga dari konvensional. Mengambil yang baik dan bermanfaat dari non muslim sama sekali tidak dilarang oleh ajaran Islam.[85] Praktik seperti ini telah diajarkan dan dipraktikkan oleh ilmuwan muslim klasik dengan prinsip yang bermanfaat diambil sedangkan yang tidak bermanfat harus dibuang. Inilah bentuk transformasi

[84] Ismail Nawawi, *Isu-Isu Ekonomi Islam; Kompilasi Pemikiran Dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global, Buku 2* (Surabaya: Viv Press, 2013), 159-161,

[85] Ada hadith Nabi yang menyatakan bahwa hikmah itu merupakn sesuatu yang hilang dari kaum mukminin, jika mereka menemui maka ia lebih berhak terhadap hikmah tersebut.

		keIslaman termasuk dalam konteks relasi Islam dan konvensional dalam ranah ekonomi.[86]
3	Maddhab alternatif kritis	Mengkritik maddhab-maddhab sebelumnya. Mazhab Baqr dikritik sebagai maddhab yang ingin menemukan sesuatu yang sudah ada dan sudah ditemukan oleh orang lain, bahkan sudah diamalkan oleh orang lain. Menghancurkan teori yang lama dengan mengganti teori yang baru. Mazhab mainstream dikritik karena merupakan jiplakan dari konvensional yang menghilangkan riba kemudian mengganti dengan zakat dan niat. Sesuai namanya maddhab kritis maka nada kritis merupakan ciri khas maddhab ini. Menurutnya analisis kritis bukan saja terhadap sosialisme dan kapitaisme tetapi juga pada konsep ekonomi Islam. Diyakini bahwa Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam sebagai sebuah tafsir terhadap ajaran Islam belum tentu benar, dan seandainya benar maka kebenaran itu tidak bersifat mutlak. Semua proposisi kebenaran yang diajukan oleh ekonomi Islam juga harus diuji kebenarannya sebagaimana proposisi konvensional.[87] Maka semua hasil dari uji kebenaran ini merupakan sebuah tradisi ilmiah yang akan menguji sejauh mana tingkat validitas dari sebuah konsep ekonomi

[86] Ibid., 162-163.

[87] Ibid, 163-164, sesuai dengan ungkapan imam syafi'i yang menyatakan bahwa pendapatku benar tapi mengandung potensi kesalahan dan pendapat selainku salah tapi mengandung potensi kebenaran. Sebuah ungkapan dialektis yang memerlukan dan mengundang adanya penelitian terhadap semua ungkapan terkait dengan kebenaran dan kesalahn yang dimilikinya.

		Islam. tentunya sebagi sebuah kritis maka nada kritis harus ditakar dengan seksama dan proporsional.

Setelah membandingkan antara gambaran pemikiran tertulis para dosen serta mendalaminya melalui dialog singkat dengan informan maka berdasarkan jabaran tentang cirri-ciri di atas maka posisi pemikiran dosen prodi PBS berada pada posisi maddhab mainstream karena mayoritas tulisan dosen PBS merupakan sebuah dialogis yang kompromis antara konsep ekonomi Islam dengan konvensional. Membahas ekonomi Islam menggunakan alur berpikir konvensional. Apalagi didukung adanya kesadaran bahwa konsep konvensional itu bisa di "Islamkan" dengan memberi nilai-nilai Islam pada konsep konvensional. Paling berani adalah mengadakan perbandingan serta menilai kedua konsep serta menguji apakah konsep ekonomi Islam atau konvensional yang bisa diaplikasikan dan diterima oleh ekonom terutama yang muslim. Bahkan para dosen Program Studi Perbankan Syariah berusaha mencari elaborasi dan menyetujui adanya elaborasi. Kata kunci elaborasi merupakan kata kunci dari maddhab mainstream yang berusaha menemukan elaborasi antara konvensional dan Islam dalam konsep ekonomi.

Penutup

Dosen sebagai pihak yang berada digarda depan dalam ranah intelektual, diyakini apapaun yang menjadi pola pikirnya akan menjadi sebuak konsruks pemikiran mileu disekitarnya. Hal itu disebabkan karena seorang dosen terlepas dari kelmahan dan keterbatasan yang dimiliki akan mempengaruhi kharisma intelektual yang bisa dikategorikan signifikan.

BAB V
REKAM JEJAK PEMIKIRAN EKONOMI INTELEKTUAL MUSLIM DI RANAH INTERNASIONAL

Pendahuluan

Gerakan ekonomi islam sepertinya dimainkan oleh orang kasta nomor dua di Indonesia, seharusnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mempunyai peran yang lebih luas dibandingkan dengan Perguruan Tinggi yang lain, karena ini adalah mandate utama PTKIN dalam rangka menghasil sumber daya yang mumpuni dalam bidang ekonomi Islam. Memang PTKIN selama ini dikenal moderat bahkan cenderung liberal baik dari tampilan ataupun corak berpikirnya. Termasuk dalam bidang ekonomi Islam.

Ekonomi islam sampai hari ini hanyalah dianggap wacana atau simbol. Realitas yang ada di lembaga keuangan yang Syariah tidak jauh berbeda dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional, bahkan ada dugaan lembaga keuangan syariah hanyalah agen dari lembaga keuangan kenvensional. Statemen ini pada hakekatnya lahir sejak Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Ace Partadiredja dalam (M. Dawam Rahardjo, 1985) melontarkan konsep sistem ekonomi Islam, mereka menyebutkan bahwa kegiatan berekonomi yang berlandaskan ajaran Islam (subtasialnya saja) disebut dengan sistem ekonomi Islam. Namun, pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dawam Raharjo, bagi Dawan sistem ekonomi Islam memiliki konsep dan teori sendiri yang berbeda dengan konsep ekonomi kapitalis dan sosialis, hal ini sesuai dengan penyataanya bahwa sistem ekonomi Islam adalah suatu konsep dan teori yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam. (M. Dawam Rahardjo, 1985).

Syahbudi mempunyai pandangan yang berbeda dalam menyikapi apakah ekonomi Islam hanyalah pelabelan dari ekonomi konvensional?, bagi Syahbudi munculnya ekonomi Islam sebagai alternatif untuk mengisi kekosongan ekonomi kapilitas dan sosialis. Pelabelan Islam hanyalah menyangkut nama, namun yang paling penting bagaimana ekonomi alternatif ini dijiwai oleh semangat Islam. Syahbudi mengutip pendapat Hasanuzzaman (Syahbudi, 2003) yang medifinisikan, Ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan penerapan perintah-perintah dan tata cara yang ditetapkan oleh syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam penggalian dan penggunaan sumber daya material guna memenuhi kebutuhan manusia yang memungkinkan mereka melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat.

Cahyo Bayu Aji dalam(Sudiarti, S; Harahap, P;Safarida, 2017) menambahkan bahwa pada prinsipnya adanya pengambungan antara islam dan ekonomi tujuan utamanya adalah menghasilkan kemaslahatan bagi umat Islam, tauhid menjadi inti dari semua nilai sistem ekonomi Islam, di mana semua kegiatan ekonomi tunduk pada nilai filosofi ini. Pandangan ini selaras dengan pendapat Umar Chapara dalam (Chapara, 1997) yang menyebut ekonomi Islam adalah ekonomi tauhid. Namun, Chapara menekankan bahwa semua aspek aturan atau sistem yang harus dipedomani oleh para pelaku ekonomi harus didasarkan pada keyakinan bahwa semua faktor ekonomi termasuk diri manusia pada dasarnya adalah kepunyaan Allah, dan kepadaNya (kepada aturanNya) dikembalikan segala urusan.

Kemudian, perdebatan wacana islam dan ekonomi, ini melahirkan definisi tentang apa itu ilmu ekonomi Islam, Abdul Manan dalam (Mannan, 1970) mendefinisikan ekonomi Islam yaitu ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam. sedangkan, Khursed Ahmad mendifinisikan ekonomi Islam yaitu suatu sistem yang berupaya

memahami ilmu ekonomi dan problematika kehidupan manusia ditinjau dari perspektif Islam.

Hasanuzzaman dalam (Fahrur Ulum, 2008) memberikan definisi yaitu pengetahuan dan aplikasi ajaran dan aturan yang terdapat dalam syariat Islam untuk mencengah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material sehingga tercipta kepuasan manusia dan memungkinkan mereka melakukan perintah Allah. M. Nejatullah Siddqi dalam (Fahrur Ulum, 2008) mendefinisiakn ekonomi Islam sebagai jawaban dari para pemikir muslim menjawab tantangan-tantangan yang dialami pada zamannya dengan al-Qur'an, al-Sunnah ditambahn denga, akal dan pengalaman sebagai pedomannya. Perbedaan, definisi ini melahirkan pengertian yang moderat, hal ini lahir dari pemikiran Dawan Raharjo dalam (M. Dawam Rahardjo, 1985) yang membagi istilah ekonomi Islam pada tiga kemungkinan pemaknaanya antara lain: (1) ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai dan ajaran Islam, (2) ekonomi Islam adalah sistem, (3) ekonomi Islam adalah perekonomian umat Islam. kemudian, M.M Metwally meperinci lagi yaitu ekonomi Islam adalah iilmu yang mempelajari prilaku orang-orang muslim dalam masyarakat Islam yang mempedomani al-Qur'an, hadis, qiyas dan Ijma'.

Terlepas dari perdebatan tentang pengertian ekonomi Islam, pada dasarnya ekonomi Islam lahir berangkat dari sebuah konsep atau pemikiran yang digagas oleh para ahli ekonomi terdahulu. Wacana dan pemikiran tentang ekonomi Islam mengalami perkembangan, Asep Saifuddin Jahar dalam (Asep Saepuddin Jahar, 2015) menjelaskan bahwa gerakan pemikiran ekonomi Islam di Indonesia yang terjadi pada masa pasca kemerdekaan sampai dengan reformasi. Pada masa ini kegiatan ekonomi Islam ditekankan pada enterprenership untuk pengembangan masyarakat sebagai respon terhadap sistem kapitalis yang dianggap tidak memberikan perbaikan terhadap kondisi sosial

dan ekonomi masyarakat. Respon ini diwujudkan dalam pendirian beberapa bank syariah, lembaga keuangan syaraiah sebagai solusi pengembangan masyarakat. Pemikiran ini mengalami pergesaran makna ketika Indonesia memasuki masa demokrasi yang menekankan adanya transprasi dan akuntabilitas. Pada masa ini pemikiran ekonomi diarahkan pada pemberdayaan masyarakat yang lebih bersifat public dan kesejahteraan. Respon ini diwujudkan dalam lahirnya Undang-undang Zakat, Undang-Undang wakaf dan lain-lain. Disinilah terjadinya pergeseran makna yang awalnya simbolik menjadi subtansial.

Pertarungan ide atau lontaran ide yang bisa dipertangggungjawabkan adalah sebagian wacana tentantang ekonomi Islam dan problematikanya tertera di jurnal ilmiah. Apalagi dengan pemeringkatan Kasta dalam bentuk sinta maka akan menentukan posisi dari sebuah jurnal. Sangat mudah merekam jejak pemikiran inleketual muslim indoensia kontemporer.

Dari Mutiara pemikiran itu dapat dipahami bagaimana sebenarnya rekam jejak pemikiran intelektual muslim dalam ranah ekonomi islam, sehingga bisa dipetakan bagaimana kontribusi mereka terhadap perkembangan ekonomi islam Indonesia. Permasalahan ini berangkat dari beberapa identifikasi masalah yang penulis telah rumuskan yaitu, (1) bagaimana kontribusi pemikiran ahli ekonomi dari beberapa PTKIN? (2) apa dampak pemikiran ekonomi dalam menjawab problematika ekonomi Islam di Indonesia? (3) wacana apa saja yang lahir dari pemikiran para ahli ekonomi PTKIN? (4) bagaimana sebenarnya rekam jejak pemikiran intelektual muslim dalam ranah ekonomi islam? (5) bagaimana kontribusi mereka terhadap perkembangan ekonomi islam Indonesia ?. Penulis dalam penelitian ini lebih memilih dua pemaslaha yang terkahir karena dianggap relevan dengan perkembangan wacana ekonomi Islam yang ada di Indonesia saat ini.

Penelitian ini menjadi unik karena memcoba menelaah beberapa pemikiran para ntelektual muslim kontemporer di Indonesia yang terdapat di jurnal-jurnal yang fokos pada jurnal Islamic Studies di Indonesia yang bereputasi Internasional baik terindeks scopus, sinta 1 dan thomson.

Peta Perkembangan Pemikiran Islam dari Masa ke Masa sebagai Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguraikan beberapa pemetaan tentang alur pemikiran intelektual kontemporer sebagai landasan teori dalam pembahasan artikel ini. Cakupan yang termasuk dalam bagian sub bab ini adalah tentang bagaimana perdebatan para intektual dalam memahami konsep ekonomi Islam itu sendiri baik yang definisikan ekonomi Islam adalah ekonominya orang Islam, ekonomi Islam yaitu ekonomi yang diinspirasi oleh Islam itu sendiri dan peta pemikiran ekonomi Islam dari klasik hingga kontemporer ini.

Pemikiran Ekonomi Islam pada dasarnya, sudah lahir sejak zaman Nabi Muhammad menyebarkan Islam, namun pada masa itu pemikiran belum termodifikasi seperti sekarang ini,

Perkembangan ilmu ekonomi yang ada pada masa daulah Umawiyah dan Abbasiyah tidak seperti sekarang iini terdokomnetasi dalam narasi pemikiran para intelektual, pada masa itu, ilmu ekonomi masih bercampur dengan ilmu politik, sosial dan kemasyarakatan sehingga ilmu ekonomi masih bagian dari ruang lingkup politik, sosial dan kemasyarakatan. Kemudian, pemikir muslim yang dikenal sebagai ahli ekonomi karena memreka memiliki karya yang terdomentasi dengan tulisan sehingga bisa diakses oleh generasi sesudahnya atau dikenal karena muridnya mendokomentasikan pemikirannya. Setiap pemikir muslim yang mempunyai kontribusi dalam pemikiran ekonomi dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya,

lingkungannya, keadaan negaranya dan lain-lain. (Fahrur Ulum, 2008)

Seiring dengan berjalannya waktu, pekermbangan ekonomi Islam mengamali kemajuan dari masa prideode awal yang hanya merupakan bagian dari ilmu fiqih kemudian berkembangan menjadi suatu konsep pemikiran. Muhammad Nejatullah Shidqi dalam (Muhammad Nejatullah Siddiqi, 1986) membagi fase prioderisasi perkembangan pemikiran ekonomi Islam pada tiga fase yaitu : fase dasar-dasar ekonomi Islam, kemajuan dan stagnasi.

Fase pertama yaitu dasar-dasar ekonomi Islam, masa ini dimulai sejak awal hijriah samapai dengan 5 hijriah. Pemikiran ekonomi Islam lahir dari para ahli fiqih, ahli tasawuf dan ahli filsafat. Pemikiran mereka mempunyai fokos masing-masing sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka, ahli fikih (fukaha) fokosnya pada masalah *maslahah* yang dianjurnakan dan *mafsadat* yang dilarang, pemikirannya ini berwawasan positif, sifatnya normatif dan cenderung mikroekonomi. Ahli tawasuf (sufi) mempunyai fokos pemikiran pada persoalan yang berhubungan dengan kemitraan yang saling menguntungkan, tidak rakus dalam memamfaatkan kesempatan yang diberikan Allah SWT dan menolak tuntutak kekayaan yang terlalu tinggi, pemikirannya sifatnya normatif, berwawasan positif dan cenderung mikroekonomi. Ahli Filsafat,fokos pemikiran mereka tertuju pada konsep kebahagiaan (sa'adah) pendekatannya global dan rasional serta metodologinya syarat dengan analisis ekonomi positif dan cenderung makroekonomi. Para pemikr yang dikenal pada masa ini antara lain: Abu Hanifah (W. 150 H) yang mempunya konsep tentant jual beli salam dan pembelaan terhadap ekonomi kaum lemah, Abu Yusuf (W.182 H) yang mempunyai pemikiran tentang keuangan publik dan pnegendalian harga, As Syaibani (W. 182 H) yang pemikirannya berhubungan dengan produsen, konsumen dan distribusi barang

dan Ib Miskawaih (W. 442 H) yang fokos pada pemikiran sistem uang.

Fase kedua termasuk bagian dari kemajuan, hal ini terjadi pada tahun 11 sampai dengan 15 Masehi, dimana Islam masuk dalam masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan termasuk bidang ekonomi Islam. Pada masa ini wilayah kekuasann Islam yang terletang dari wilayah Barat ke Timur melahirakan pusat-pusat kajian keilmuan yang menghasilkan beberapa intelektual muslim. Ada beberapa nama intelektual yang sering disebut pada masa ini antara lain: Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M), Ibnu Khaldun (w. 808 H/1406 M), Al-Maqrizi (w. 845 H/1441 M). Al Ghazali lebih fokus pada pemikiran perilaku konsumen, evolusi pasar, konsep uang dan pajak. Sedangkan ibn Taimiyah fokus pada konsep harga, peran hisbah, keuangan negara dan konsep uang. Sementara itu ibn Khaldun lebih fokus pada keuangan publik, konsep harga, konsep uang dan teori produksi. Selanjutnya al Maqrizi lebih fokus pada konsep uang dan teori produksi.

Fase ketiga adalah priode diamana bebrabarengan dengan tertutupnya pintu ijtihad yaitu antara tahun 1446 sampai dengan 1932 M, pada masa ini para ahli fikih tidak lagi melahirkan fatwa tetapi hanya menguraikan ulang fatwa-fatwa ulama terdahulu. Pemikirnya yang terkenal pada masa ini seperti Syah Waliyullah al-Dihlawi, Muhammad Abduh, Jalaluddin al-Afghani dan Muhammad Iqbal.

Kemudian pemikiran di atas diperinci oleh (Fahrur Ulum, 2008) dengan melihat corak dan karekteristik pemikiran ekonomi Islam dilihat dari perspetif sosial, politik serta kondisi kengeraan dalam lintas sejarah perkembangan Islam dari masa masih hidupnya Rasulullah SAW sampai dengan masa kontemporer ini. Karakteristknya sebagai berikut:

1. Pireode pertama yaitu pada masa Rasulullah SAW dan Khulafah al-Rasyidin yang dimulai sejak diurusnya Nabi

Muhammad sebagai Rasulullah. Pada pereode ini semua ketentuan hukum didalam kekuasaan Rasulullah. Masa ini juga ditandai dengan pembangunan pondasi dalam rangkan penyelesian persoalan sosial, politik dan ekonomi pada saat itu. Namun, setelah Rasulullah wafa dan Khulafah al-Rasyidin menjedia pemimpin sampai dengan masa kekuasan daulah umawiyah, persoalan hukum yang berhubungan dengan sosial, politik dan ekonomi dalam masyarakat Islam ditambah juga perkembangan Islam semakin luas sehingga meninggalkan beberapa persoalan hukum yang semakim kompleks, dalam menjawab peseoalan ini pada masa kekusaan Umar bin Khattab (13 H/634 M) ijtihad seudah menjadi uapaya yang luas dalam memecahkan berbagai persoalan hukum yang muncul di tegah masyarakat. Pada periode ini untuk pertama kalinya ulama ahli fikih berbenturan dengan budaya, moral, etika dan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat yang majmuk. Masa ini pulalah terbentuknya *bayt mal* yang merupakana cikal bakal pengelillah keuangan dan aset negara dalam persepektif Islam.

2. Periode pembentukan dasar-dasar ilmu fiqih sebagai jawaban atas probelatika indevidu yang marak di masyarakat yang kemudian para ulama memberikan solusi. Jika ditinjau dari persepektif ekonomi, fase ini merupaka pembangun tahap awal *fiqih iqtishad.* Adapun karakter dan pemikiran ekonomi pada masa ini lebih kepada masalah maslahah dan mafsadat yang bersifat normatif, berwawasan produksi dan pembahasanyya lebih condong kepada mikroekonomi. Masa ini terjadi pada kekuasaan Bani Umawiyah. Sedangkan tokoh yang terkenal antara lain: Zaid bin Ali, Imam Abu Hanifah dan Anas bin Malik.
3. Periode Formulasi kebijakan publik yaitu kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan ekonomi yang diformalakan dan

disusun dalam satu buku atau kitab yang khusus membahas ekonomi dalam persepektif Islam. tokoh yang terkenal pada perode ini adalah Abu Yusuf dan as-Syaibani dan ini terjadi pada akhir kekuasaan Khalifah Bani Umawiyah.

Periode ini merupakan pemantapan kebijakan pblik dalam perekonomian yaitu selain semaraknya penyusunan kitab atau buku yang berhubungan dengan ekonomi, masa ini juga terjadinya upaya dari para tokoh untuk memantapkan kebijakan publik dalam mengatur perekonomian negara sehingga pemerintah punya peran peting dalam otoritas kebijakan perekonomian. Periode ini terjadi pada masa Abbasiyah Awal. Karakter pemikiran ekonomi Islam pada fase ini menekan pada pengelolaan APBN. Beberapa toko yang terkenal antara lain: Abu Ubaid, Yahta bin Umair dan Al-Mawardi.

4. Periode ini merupakan masa kemapanan ekonomi, negara-negara Islam memngalami kemajuan dalam pradaban dan kemakmuran dalam ekonomi. Berangkat dari kegelisan para intelektual muslim melihat para penguasa yang banyak terlena dengan kemajuan tersebut sehingga mereka banyak yang kurang memperhatikan etika. Oleh karena itu, fokos pemikiran ekonomi pada masa ini pada persoalan etika ekonomi dalam persepektif Islam baik yang berhubungan dengan mikro ataupun makro. Selain itu, teori yang berhubungan dengan prilakuk konsumen, konsep harga, konsep uang, konsep tabunga, evolusi pasar, pajak, perdangan internasional juga menjadi perbicangan para intelektual masa ini. Periode ini terjadi pada awal kekuasaan Bani Abbasiyah. Beberapa tokoh yang terkenal antara lain: Abu Hamid al-Ghazali, As-Syatibi, Ibnu Khaldun, Al-Magrizi.
5. Periode Fatwa, masa ini pemikiran ekonomi Islam tidak berkembang, hanya berupa fatwa yang didasarkan pada

pendapat para ulama *madhab* fiqih. Fase ini terjadi pada masa Ustamaniyah, tokoh yang terkenal yaitu Syah Waliyullah.

6. Periode modern ini merupakan masa dimana pemikiran Islam banyak dipengaruhi pemikiran Barat termasuk dalam ekonomi Islam. masa ini terjadi pada periode akhir kekuasan Ustmaniyah smpai akhir perang Dunia kedua. Walapun demikian, para inteltual muslim juga ada yang memperbincangkan tentang ekonomi Islam seperti Muhammad Iqbal dan Muhammad Abduh.
7. Periode kontemporer adalah masa kebangkitan ekonomi Islam mulai berkembang lagi. Dinatara tokoh-tokohnya antara Muhammad Abdul Manan, Baqr Sadr, Umar Chapra, Monze Kahf dan lain-lain. Pada periode inilah terjadilah perdebatan tentang konsep ekonomi Islam, apakah berasal dari Islam atau hanya label saja. Namun mereka juga menggagas konsep lain yang berhubungan dengan ekonomi Islam.

Dari beberapa gambaran perkembangan pemikiran ekonomi Islam dari masa ke masa dapat penulis simpulkan bahwa karatekter dan corak pemikiran tergantung kondisi sosial, politik dan budaya yang terjadi di beberapa negara muslim termasuk di Indonesia, sehingga tidak heran apabila di Indonesia banyak tulisan yang membahas persoalan pemberdayaan zakat dan produk halal karena topik ini yang menjadi pembahasan tren pada dekade ini. Kerangka teori ini menjadi acuan penulis dalam menganalisa pemikiran ekonomi Islam intelektual muslim Indonesia.

Gambar I

Alur Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam
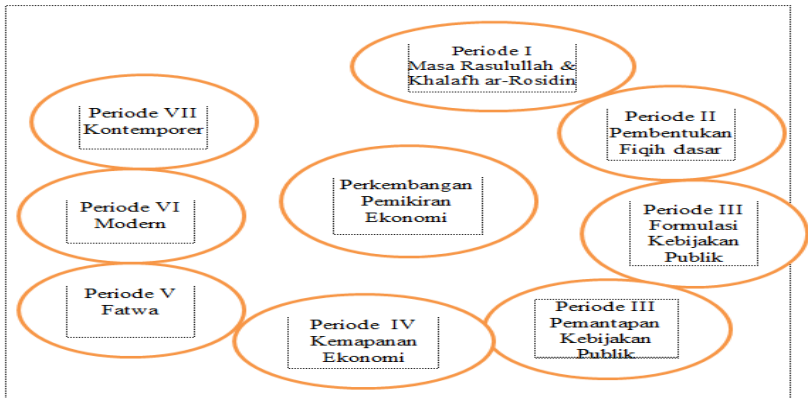
Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan. Penelitian ini mempunyai kecenderungan untuk mencari, menganalisa dengan membuat interpretasi fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang ditulis oleh beberapa akademisi Perguruan Tinggi Keagama Islaman Negeri (PTKIN) yang tersebar di beberapa jurnal ilmiah bereputasi nasional, sinta 1, scopus dan terindex lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi data (conten analisys) sebagai upaya untuk mengkaji prilaku manusia melalui analisis terhadap komunikasi mereka baik yang terekam dalam artikel ilmiah, esay, gambar dan semua jenis komunikasi yang bisa dianalisa.

Analisis isi meruapakan metode penelitian yang difokoskan pada konten aktual dan fitur internal media. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kata-kata, konsep, tema, kalimat dalam teks dan gagasan yang terdapat dalam teks. Sedangkan, teks itu didefinisikan dengan teks yang terdapat dalam buku, esai, bab buku, wawancara, tajuk berita, artikel berita, dokomen-dokumen seperti sejarah, pidato, percakapan dan iklan.

Conten analisis menurut Weber sebagaimana dikutip oleh Satori dan Komariah dalam (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012) menjelaskan bahwa pendekatan ini merupakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku dan dokumen. Selanjutnya,Satori dan Komariah (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012) juga menjelaskan tentang pendekatan ini dengan mengutip pendapat Holsti yang menyatakan bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karekteristik pesan dan dilakukan secara objektif serta sitematis.

Adapun sumber dan objek penelitian adalah artikel yang ditulis oleh akademisi PTKIN yang terdapat di Jurnal Internasional yang ada di Indonesia baik yang terindeks sinta 1, scopus ataupun thomson. Namun, penulis hanya membatasi pada beberapa jurnal yang ada di PTKIN yaitu al-Jamiah UIN Suanan Kalijaga Jogjakarta, Studi Islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IJSM IAIN Salatiga, al-Quds IAIN Kudus dan Islamia UIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian, penulis hanya mengambil tema-tema yang berhubungan dengan pemikiran ekonomi Islam dari tahun 2013 sampai dengan 2020. Sehingga dari data ini akan ditemukan gambaran sescara umum pertarungan pemikiran ekonomi islam oleh inelektual muslim.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Penulis dalam sub bab ini akan menjelaskan tentang hasil temuan yang telah penulis dapatkan dari beberapa data tulisan yang terpublikasi dalam beberapa jurnal yang bereputasi internasiolan dan terindex sinta 1 dan scopus, yang terbagi dalam beberapa tema berikut ini:

Zakat dan Filantropi Islam

Sebagai kajian kasus pada suatu lembaga, implementasi undang-undang zakat dan peran yang dimainkan lembaga zakat di Indonesia atau pemberdayaan zakat. Dalam tema ini penulis akan menguraikan beberapa pemikiran tokoh kemudian membuat peta

gambaran pemikiran ekonomi yang berhubungan dengan zakat. Ada bebarapa tulisan yang berhubungan dengan sub tema ini sebagai berikut:

Pertama, tulisan Asep Saefuddin Jahar yang berjudul *"Marketing Islam through Zakat Institutions in Indonesia"* yang dipublis di jurnal studia islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. Asep mengungkapkan gagasan bahwa terbukanya gerakan sosial Islam di Indonesia termasuk lembaga Zakat tidak bisa diidentikan dengan islamisasi ataupun politisasi Islam. Asep dalam tulisannya mengambil contoh lembaga zakat dompet duafa, lembaga tersebut bergerak dalam rangka pemberdayaan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan serta pemerataan keadilan ekonomi bagi kaum miskin dan duafa. Lebih lanjut, Asep mengungkapkan pembentukan organisasi zakat, seperti yang telah ditemukan dalam contoh ini, tidak ada hubungannya dengan islamisasi, tetapi lebih pada pemasaran (*marketing*) Islam melalui peningkatan rasa keadilan sosial dan branding lembaga zakat dengan profesionalisme. Gagasan ini lahir karena ada statemen dari beberapa intelektual Islam yang berasumsi bahwa lahirnya lembaga zakat dalam rangka islamisasi dan politiasasi Islam. Namun, setatmen ini dibantah oleh Asep dengan menyatakan bahwa terbentuknya lembaga zakat baik Badan Lembaga Zakat Nasional (Baznas) yang dikelola pemerintah atau Lembaga Zakat (LAZ) yang dikelola swasta bukanlah kasus islamisasi yang diinisiasi. Ini lebih merupakan upaya mengatur urusan publik, termasuk dana zakat, dalam administrasi negara. Ini adalah bentuk regulasi seharusnya tidak secara otomatis dilihat sebagai bentuk islamisasi. Dengan kata lain, negara bertanggung jawab untuk memastikan dana itu yang secara teratur dikumpulkan dan didistribusikan dari Muslim secara hukum terorganisir. Kehadiran iklan lembaga zakat di televisi atau media sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat zakat di antara mereka. Kemudian, mereka mengambil pendekatan pemasaran

yang menggunakan program yang relevan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dikembangkan untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan. Tanpa strategi ini, tidak mungkin agen zakat akan menarik dukungan dari masyarakat(Asep Saepudin Jahar, 2015). Tulisan Jahar ini nampaknya ingin memberikan masukan kepada akademisi ataupun masyarakat bahwa pendirian lembaga zakat non pemerintah tidak selalu identik dengan islamisasi atau politik Islam, namun semuanya bertujuan untuk pemberdayaan dan peningtakan taraf ekonomi duafa dan miskin.

Kedua, tulisan Zakiyudin Baidawy yang berjudul " Lazismu and Remeking The Muhammadiya's New Way Of Philantropy" yang dipublis dalam jurnal al-Jami'ah Journal Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Adapun fokos artikel ini adalah peran lembaga zakat, infaq dan sadaqah Muhammadiyah (Lazisnu) yang bisa beradaptasi dengan mode-mode filantropi baru. Mode tersebut berhubungan dengan manajmen pemberdayaan zakat dalam rangka untuk menaikan taraf ekonomi masyarakat miskin dan dhuafa. Dalam tulisannya, Zakiyuddin dalam (Baidhawy, 2015) mengungkapkan ada tiga terobosan yang dilakukan oleh Lazismu dalam rangka pemberdayaan zakat yaitu: *pertama,* pengelolaan zakat, infaq dan shadah yang didonatari oleh beberapa dermawan untuk kegiatan yang bersifat produtif dan reduktif yang tujuan mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosial. *Kedua,* Lazismu mampu menunujukan program-program yang melebihi harapan para muzakki, donator dan penerima bantuan, hal ini diwujudkan dalam program filantropi yang dikembangkan dalam bidang pendidikan, pembangunan pertanian, kewirausahaan, pemberdayaan pemuda, pemberdayaan perempuan, dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. *Ketiga,* untuk mewujudkan minat masyarakat dalam rangka memperbayak muzakki dan donator, setrategi yang digunakan adalah penanaman teologi teologkasih, kebajikan, dan kerelawanan untuk mewujudkan filantropi transformatif yang

berhasil mengubah kebijakan yang bertujuan untuk aman dan ini menjadi progrram-program kereatif dan inofatif (Baidhawy, 2015). Gambaran yang dapat disimpulkan dari pemikiran ekonomi Islam yang berhubungan dengan zakat dan filantropi Islam yaitu terkait dengan pengembangan zakat yang telah dilakukan oleh Lazismu yang dianggap berhasil dan harus dijadikan sebagai contoh bagi lembaga zakat yang lain.

Ketiga, tulisan Saidurrahman yang berjudul " The Politics of Zakat Managmen In Indonesia the Tension batween BAZ and LAZ". Tulisan ini dipublis dalam Journal Of Indonesia Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Artikel ini menyeoroti tentang Undang-undang pengelolaan zakat No. 23 Tahun2011 yang telah mengubah posisi zakat pribadi manajemen (LAZ; Lembaga Amil Zakat) yang tidak memiliki hubungan yang jelas dengan zakat semi-pemerintah. Manajemen dalam UU Pengelolaan Zakat No. 38 tahun 1999. Temuan yang diungkapkan penulis(Saidurrahmnan, 2013) dalam artikel ini bahwa banyak perdebatan muncul terutama pada posisi manajemen zakat swasta yang harus bekerja di bawah koordinasi zakat semi-pemerintah pengelolaannya. Saidurrahman dalam (Saidurrahmnan, 2013) berpendapat bahwa lembaga zakat di Indonesia perlu dikelola dengan baik tanpa mengorbankan modal sosial yaitu partisipasi swasta dalam manajemen zakat. Kemudian lembaga swasta perlu juga diberi lebih banyak ruang dalam mengoptimalkan mengumpulkan dan mendistribusikan dana zakat di Indonesia. Masalah yang harus dibenahi dalam pengelolaan zakat adalah membangun badan regulator untuk pengelolaan zakat di Indonesia(Saidurrahmnan, 2013). Dari tulisan dapat penulis gambaran pemikiran ini ingin memberikan usulan kepada pemangku kebijakan tentang perlunya membentuk badan khusus menagani zakat di Indonesia.

Kempat, tulisan Hary Djatmiko yang berjudul " re-formulation zakat system as tax reduction in Indonesia" tulisan ini diterbitkan di Jurnal Indonesian Journal of Islam and Muslim

Societies (IJIMS) IAIN Salatiga tahun 2019. Dalam tulisannya Hary Djatmiko menawarkan formulasi ulang zakat sebagai pengurangan pajak. Kebijakan hanya bisa dilakukan oleh pemerintah. Jika pemerintah mengubah peraturan dari "zakat sebagai penghasilan kena pajak pengurangan "menjadi" zakat sebagai pengurang pajak. Maka, perubahan ini apabila terjadi akan mampu menambah jumlah wajib pajak (di satu sisi) dan juga jumlah wajib zakat (di sisi lain). Karena itu, jika pemerintah memiliki keinginan yang tulus untuk mengembangkan ekonomi Islam serta zakat memiliki pengaruh yang cukup luas dalam perekonomian, maka zakat harus ditempatkan sebagai pengurang pajak penghasilan. Jika zakat ditempatkan sebagai pengurang dari pajak penghasilan, maka akan ada pengaruh yang lebih besar pada perekonomian, dibandingkan dengan ketika zakat hanya diposisikan sebagai pengurang dari pajak pendapatan (Djatmiko, 2019). Ada beberapa rekomendasi kebijakan yang diusulkan dalam tulisan (Djatmiko, 2019). *Pertama,* pemerintah harus mendorong warga untuk memiliki pajak angka. Nomor pajak ini diperlukan untuk proses klaim zakat sebagai pengurangan pajak. *Kedua*, regulasi pajak harus disesuaikan, sehingga bisa memungkinkan zakat sebagai pengurangan pajak. *Ketiga*, pemerintah juga harus intensif mengumumkan insentif pajak melalui zakat. *Keempat*, pendidikan tentang kewajiban zakat adalah tanggung jawab bersama dari setiap pemangku kepentingan, termasuk ulama dan pemerintah. Gambaran ppemikiran yang bisa diambil dari tulisan Hary Djatmiko ini adalah usulan pada pemangku kebijakan publik untuk menyamakan antara pajak dengan zakat dalam rangka peningkatan perekonomian di Indonesia.

Kelima, tulisan Kumara Adji Kusuma yang berjudul " Zakah Index: Islamic economics' welfare measurement" tulisan ini diterbitkan di Jurnal Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS) IAIN Salatiga tahun 2016. Dalam tulisan Kumara

mengungkapkan tentang indeks zakat dengan semua turunannya adalah indeks yang menggunakan pilar Islam keempat, Zakah, sebagai model pusatnya. Indeks ini dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan negara Muslim atau negara berpenduduk Muslim.(Kusuma, 2016) Karena zakat bersinggungan dengan semua dimensi Muslim dalam kehidupan, maka ia akan dapat menunjukkan tingkat kemakmuran (ekonomi), solidaritas (sosial), spiritual (individu), dan itu dapat diukur. Ada rasio dan Indeks kesejahteraan Zakat untuk digunakan sebagai pengukuran. Namun, bagian yang paling penting adalah bahwa zakat memenuhi persyaratan maqasid al-Shariah dalam persoalan ini dibandingkan dengan pengukuran konvensional lainnya. Di masa depan, indeks tesis ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan temuan baru yang menunjukan akan peningkatan kesejahteran kaum Muslim(Kusuma, 2016). Dari tulisan ini dapat digmabarkan bahwa artikel ini hanya mengusulkan adanya pengukuran indeks sekat melalui aplikasi yang mereka buat dalam rangkan untuk mengetahui meningkatnya atau tidak kontribusi zakat untuk menaikan taraf kesejahteraan masyarat Muslim.

Beberapa tulisan yang berhubungan dengan zakat ini pada dasarnya menyesuaikan dengan kondisi sosial, politik dan budaya di Indoensia baik sebagai masukan terhadap pemerintah untuk dijadikan sebagai kebijakan publik atau berhubungan pengembangan lembaga zakat agar dikembangan menjadi lembaga yang transparant dan akuntabel dalam peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat Muslih khususnya yang ada di Indonesia.

Pengembangan Industri Halal

Ada satu tulisan yang berhubungan dengan sub tema pengembangan industri halal, tulisan tersebut terdapat dalam Journal Indonesian Islam yang ditulis oleh Sukesih pada tahun 2019. Topik yang menjadi wacana dalam tulisan ini adalam Industri halal yang berpotensi besar untuk dikembangkan di

Indonesia dan fakta menunuukan bahwa umat Islam memiliki cara hidup yang istimewa yang mengharuskan mereka untuk mengkonsumsi barang yang halal. Barang-barang ini termasuk makanan, farmasi dan juga kosmetik, perawatan kulit dan perawatan rambut. Potensi besar dalam industri halal kini telah didukung oleh payung hukum, dukungan yang sebelumnya tidak ada. Peraturan ini mewajibkan produsen untuk mengambil langkah-langkah dalam menjamin keabsahan produk mereka yang ditunjukkan dengan sertifikat halal yang dikeluarkan oleh MUI.

Tidak hanya itu barang halal dapat menawarkan status keabsahan yang bermanfaat bagi konsumen Muslim, juga dapat menawarkan kepada semua pemeluk agama. Logika yang dibangun mereka bahwa barang halal adalah otomatis dijamin kemurnian dan kualitasnya. Konsumen, berdasarkan penelitian, sangat penting dan harus diprioritaskan dalam setiap pertimbangan keputusan yang dibuat dalam industri (Gema & Akbar, 2019).

Sukesih dalam penelitiannya menjadikan produk wardah. Barang tersebut diperlukan untuk produk kosmetik halal dan pasar potensial yang bagus untuk itu. Menyadari bahwa konsumen adalah aset mereka perlu memprioritaskan dalam keputusan mereka, kemudian memprakarsai halal kosmetik di Indonesia dan telah berhasil menanamkan gambar di kalangan wanita Muslim Indonesia bahwa kosmetik halal adalah wardah. Wardah dengan bangga menunjukkan bahwa sertifikat halal yang dikeluarkan oleh MUI dalam semua itu produk kosmetik. Meskipun pemahaman tentang pentingnya Status halal di antara pasar Indonesia, Wardah juga masih menawarkan tinggi kualitas dan inovasi yang menarik sebagai keunggulan produk sehingga pelanggan akan menghargai produk mereka sebagai kosmetik halal itu sangat berkualitas dan inovatif. Merek ini menawarkan tiga prinsip; Murni dan aman, ahli kecantikan dan kecantikan yang menginspirasi. Meskipun Wardah belum berhasil menembus

Pedesaan wilayah pasar, tidak dapat disangkal salah satu merek terkemuka di halal kosmetik di Indonesia. Ini tentu merupakan pencapaian besar. Ada memang korelasi erat antara status halal produk dengan niat beli konsumen. Inilah sebabnya mengapa Wardah relatif cepat dalam memposisikannya sendiri di antara konsumen. Survei menunjukkan bahwa Wardah telah menyelesaikan misinya untuk dikenal sebagai halal, sangat berkualitas dan inovatif. Wardah telah mengambil berbagai langkah dalam mencapai kisaran itu dari proses manufaktur ke garis depan penjualan termasuk duta besar dan konsultan kecantikan. Singkatnya, Wardah adalah yang baik memamerkan bahwa industri halal memiliki potensi besar di Indonesia sejak saat itu Konsumen Muslim Indonesia menghargai industri halal. Pembelian niat pasar Muslim memang dipengaruhi oleh faktor ini yang besar Sepakat(Gema & Akbar, 2019). Pemikiran ekonomi ini mengambarkan tentang potensi pengembangan industri halal cukup besar di Indonesia. Hal ini menyesuaikan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat muslim di Indonesia.

Keuangan Syariah

Ada satu tulisan yang berhubungan dengan sub tema konsep keuangan syariah yaitu gagasan yang disampaikan oleh Mohamad Akram Laldin dan Hafas Furqani yang berjudul " Inovation Versus Replication Some Notes on the Approaches in Defining Shariah Compliance in Islamic Finance" yang dipublis dalam Jurnal al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies tahun 2016. Tulisan Mohamad Akram ini meneluuri tentang keuangan Islam, menjadi perspektif baru dalam pemahaman keuangan dan alternatif dari sistem keuangan kapitalis diharapkan untuk menawarkan sesuatu yang baru dalam urusan keuangan. Harapannya tidak hanya dalam menawarkan produk keuangan yang sesuai dengan syariah menggunakan struktur konvensional, tetapi juga dalam kemampuan untuk menyediakan keuangan produk yang berbeda yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penulis artikel ini ingin inovasi dalam syariah keuangan dijalankan mengembangkan produk dan layanan yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan ekonomi pengembangan. Keuangan Islam, dianggap oleh banyak orang, memiliki potensi untuk menawarkan solusi dan menjadi sistem keuangan yang solid jika peserta industri bersedia dan berupaya untuk menghasilkan pendekatan baru dan kerangka kerja dalam mengembangkan keuangan Islam yang bisa menjadi 'alternatif' dan tidak 'replikasi' ke keuangan konvensional. Inovasi dalam keuangan Islam, pada tahap berikutnya, akan, oleh karena itu, diarahkan ke tantangan waktu. Namun, untuk mencapaiitu semua, maka harus menciptakan lingkungan yang lebih aman di mana inovasi finansial dilakukan tidak hanya disambut, tetapi juga didukung agar terus berkembang. Ini mencakup modal manusia yang kuat, hukum dan peraturan yang mendukung kerangka kerja dan peserta yang berkomitmen dalam perusahaan keuangan Islam. Oleh karena itu, dialog terus menerus dilakukan di antara para pemangku kepentingan - sektor keuangan bisnis, regulator, badan industri, akademisi, konsumen dan lembaga non keuangan(Laldin & Furqani, 2016). Tema dalam pemikiran ini hanya mengulas tentang pentingnya keuangan islam sebagai alternatif krisis yang dihadapi sistem keuangan konfensional.

Pasar Modal Syariah

Sub tema pasar modal syariah, penulis hanya menemukan satu tulisan yang berhubungan denganya yaitu yang berjudul "Higher Objectives of Islamic Investment Product: Islamizing Indoensian Capital Market" ditulis oleh Andri Soemitra yang dipublis di Jornal Studia Islamica UIN Syarif Hidayatullah Jakarta taun 2016. Fokos tulisan ini adalah munculnya produk investasi Islam di Indonesia pasar modal membuka peluang bagi masyarakat Muslim Indonesia untuk berinvestasi dengan cara sesuai dengan syariat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Andri (Soemitra, 2016) telah menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tanggapan positif dan mereka percaya bahwa produk pasar modal syariah di ibukota Indonesia pasar tidak hanya sesuai dengan peraturan formal hukum Islam, yaitu, aspek substantif dan aspek prosedural, tetapi juga dengan tujuan yang lebih tinggi dari produk investasi Islami, yaitu pendidikan investor, menegakkan keadilan, dan mewujudkan manfaat sosial. Namun, pembuat kebijakan masih harus meningkatkan kepercayaan investor ke tingkat yang lebih tinggi. Tingkat kepercayaan investor tingkat menengah sudah baik sinyal untuk pengembangan lebih lanjut pada produk investasi Islam di Indonesia pasar modal Indonesia. Regulator pasar modal syariah harus menjaga dan meningkatkan kepercayaan investor di jalur yang benar. Lebih dalam dan semakin berkembang produk pasar modal syariah, semakin banyak mereka tidak hanya akan menguntungkan individu tetapi juga masyarakat dan bangsa demikian juga. Penelitian ini juga mendukung argumen bahwa ibukota Islam pasar adalah bagian dari agenda islamisasi di sektor keuangan. Itu harus dipahami dengan baik dan luas bahwa pasar modal syariah produk dan instrumen keuangan Islam lainnya tidak hanya sesuai dengan aspek hukum syariah, tetapi juga harus berfungsi sebagai media untuk mewujudkan tujuan Islam yang lebih tinggi, mis., pembangunan sosial ekonomi.

Kenyataan yang dimiliki organisasi modernis tidak terwujud menjadi lembaga kewirausahaan yang tahan lama, seperti yang telah terjadi diharapkan selama beberapa dekade, cukup menarik. Ekonomi makro faktor, persaingan dari bisnis lain, dan manajemen internal masalah bisa menjadi sumber kesulitan ini. Namun, arsip dan inisiatif Muhammadiyah yang lebih baru di Indonesia awal 2000-an di bidang bisnis telah menunjuk ke penting lainnya tantangan dan bukan tugas yang mudah untuk organisasi yang didasarkan pada amal untuk untuk

mengoperasikan sebuah transformasi ekonomi di mana idenya dari ketuhanan adalah sentral. Dalam proses ini, tampaknya itu adalah organisasi nyaris tidak bisa lepas dari apa yang telah dijelaskan oleh Max Weber di awal abad ke-20 itu adalah adanya "perjuangan secara prinsip antara rasionalisasi etis dan proses rasionalisasi dalam lapangan ekonomi. kasus Muhammadiyah menunjukkan hal itu Islam secara historis memiliki orientasi komersial yang kuat, bisa seperti tradisi agama lain dihadapkan dengan ketegangan yang melekat diproduksi dari tumpang tindih bidang agama dan ekonomi. Ini, jelas, tidak mencegah Muhammadiyah aktor utama transformasi agama dan sosial Indonesia. Sejak awal abad ke-20, telah menjawab kebutuhan spiritual dan material jutaan orang Indonesia melalui kebutuhannya sekolah, universitas, rumah sakit dan panti asuhan. Pada saat ini Indonesia menyaksikan pertumbuhan yang berkelanjutan, kelas menengah yang sedang tumbuh dan terus menguat kebangkitan agama, masalah kewirausahaan sekarang lebih dari sebelumnya masalah yang sangat penting dan masalah perdebatan di Kalangan Muhammadiyah. (Soemitra, 2016)

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan tentang rekam jejak pemikiran ekonomi intelektual Muslim di Indonesia dari data yang penulis kumpulkan dari beberapa jurnal ilmiah bereputasi internasional menunjukan bahwa peta pemikiran mereka dilatar belakangi oleh kondisi sosial, politik dan budaya yang melatar belakanginya sehingga dari tema-tema yang penulis uraikan yang paling banyak menjadi sorotan adalah persoalan zakat baik berhubungan dengan lembaga penerima zakat atau kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan zakat. Sedangkan dalam tema yang lain tidak banyak menjadi sorotan,, contoh dalam keuangan syariah ataupun industri halal atau tema yang lain yang berhubungan dengan ekonomi Islam tidak banyak dibahas oleh para akdemisi PTKIN.

Adapun kontribusi yang nyata dalam pengembangan ekonomi Islam, sangat jelas dalam penelitian yaitu dalam persoalan pemberdayaan zakat baik masukan dalam rangka menghasilkan kebijakan pemerintah atau contoh yang diberikan oleh lembaga zakat yang telah menjadi lembaga terpercaya, sedangkan dalam tema lain belum banyak dibahas.

BAB VI
PENUTUP

Mencari jejak pemikiran ekonomi islam dari lokal ke internasional yang telah dilakukan oleh beberapa kajian ekonomi islam berbasis multi interdidipliner merupakan sebuah keniscayaan. Hal itu bisa dilakukan oleh lembaga kajian baik yang independen maupun berkolaborasi dengan Negara. Di samping itu Dosen sebagai insan intelektual telah mewarnai kajian ekonomi islam baik dari ranah local maupun internasional. Dengan demikian Ekonomi Islam tetap akan menjadi sebuah diskursus yang menarik semua pihak baik local maupun internasional.

Demikian tulisan ini semoga bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Charles J.. "Islamic Religion Tradition" dalam Leonard Binder (ed). The Study of Middle east. New York: John Wilwy and Son, 1976.

Al Fadl, Khaled Abu. *Atas Nama Tuhan; Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatis*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2004.

Al Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin Al Aql Al Arabiy, Al Markaz Al Tsaqafi Al Arabi Casablanca, cet. IV. 1991.*

Al-Effendi, Abdel Wahab (ed), *Rethinking islam and Modernity; Esaays in Honour of fathi osman*. Leicester UK: The islamic Foundation, 2001.

Auda, Jasser. *Maqashid al Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A system Approach.* London: TIIT, 2008.

Cohen, *Global Diasporas: An Introductoin.*London: UCL Press,1997.

Cox, A. James L. *A Guide to The Phenomenology of Religion: Key Figure, Formative Influences and Subsequent Debates*. New York: The Open University, 2006.

Fananani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi pengetahuan sebagai Cara Pandang.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Fazlurrahman, *Islam and Modernity Transformation of intellectual Tradition,* terj. Ahsin Muhammad. Bandung: penerbit Pustaka, 1985.

Knott, Kim. "Insider/Outsider" dalam John R. Hinnels (ed.), *The Routlegde Companion to The Study of Religion.* New York: Routledge, 2005.

Pierce, Charles Sanders. "Belief, Inquiry and Meaning dalam Milton K. Munitz, *Contemporary Analysis Philosophy.* London: Collier Mac Millan Publisher, 1981.

Rabi, Ibrahim M. Abu "A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History dalam Ian Markham dan

Ibrahim M. Abu Rabi, *11 September; Religius Perspective on the Cause and Consequences,* Oxford, One World Publication, 2002.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an.* London and New York: Roudledge, 2006.

Sahrodi, Jamali. *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Schwartz, Stephen Sulaiman. Dua Wajah Islam: Moderatisme dan Fundamentalisme dalam wacana global, terj. Hodri Ariev. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Naqd al Khitab Al Din*, Kairo: Sina li Al Nashr, 1994.

-------. *Dawair al khouf ; Qira'ah fi khitab al mar'ah terj.* Moch. Nur Ikhwan dan Moch. Syamsul hadi, dekontruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam.Yogyakarta: SAMHA. 2003.

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. *Kualitatif; Dasar-Dasar Peneliti.,* Terj. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.

BPS Pamekasan. *PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pamekasan Tahun 2012.* Pamekasan: Multi Mitrasatata, 2012.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group), 44.

Corbin, Anselm Strauss Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori Grounded,* terj. M. Djunaidi. Surabaya: Bina Ilmu. 1997.

DEPAG. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Jaya Sakti, 1971.

Dey, Ian. *Qualtative Data Analysis a User-Friendley Guide for Social Scientist.* London: Routledge. 1993.

Fealy, Greg. dan Greg Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan NU- Negara.* Yogyakarta: LKiS, 1997.

Haekal, Muhammad Husein. *Umar Bin Khattab,* terj. Ali Audah. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013

Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khatthab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Pystaka Al-Kautsar, 2014.

Hasan, Zainul, dkk. *NU Dalam Lintasan Sejarah, Meneropong Perjalanan NU di Pamekasan.* Pamekasan: PCNU Pamekasan, 2006.

http://sejarahanda.blogspot.com/2012/09/sejarah-perjalanan-sarekat-islam.html. diakses 12 Nopember 2013.

Huda, Nurul. *Sekilas Nahdlatut Tujjar.* Surabaya: Pustaka Pesantren, 2004.

Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940.* Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Muh. Syamsuddin. "Agama dan Perilaku Ekonomi Migran di Yogyakarta" dalam Jurnal Penelitian Agama Vol X No. 3 (September-Desember 2011). Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MM Billah, 'Pergolakan Nu dan Kelompok Islam; Interplay dalam gerakan tandingan dengan gerakan tandingan dan tandingan atas gerakan tandingan" dalam jurnal Tasywirul Afkar, Edisi No. 2 1998 51-52.

Nawawi, Ismail. *Metoda Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Viv Press, 2012.

Nawawi, Ismail. *Isu-Isu Ekonomi Islam; Kompilasi Pemikiran Dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global, Buku 2*. Surabaya: Viv Press, 2013.

Ridwan, A. Muhtadi. "Pola Pemahaman Agama Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Pengrajin Tempe Dikelurahan Purwantero Kec Blimbing Kota Malang". Disertatasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya.* Yogyakara: Pilar Media,2007.

Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma.* Jakarta: Prenada Media. 2005.

Sigit, Soeharto. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen.* Jakarta: Luckman Offset. 1999.

Sobary, Muhammad. *Kesalehan Dan Tingkah Laku Ekonomi.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Soeparto, Sri. "Fenomenologi Husser sebagai dasar Mengembangkan Filsafat dan Dasar Menetukan Kebenaran". Jurnal Filsafat (Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM seri ke-30 Oktober 1999.

Tim LP2SI. *Buku Besar Gerbang Salam.* Pamekasan, LP2SI, 2002.

Tim LP2SI. *Mengenal Gerbang Salam.* Pamekasan: LP2SI, 2010.

Tim LP2SI. *Mengenal Syariat Islam*. Pamekasan: LP2SI, 2010.

Tim LP2SI. *Mengenal Syariat Islam*. Pamekasan: LP2SI, 2010.

Wiyata, Latief. *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura.* Yogyakarta: LkiS, 2002

Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Abdurahman, *Ekonomi Al Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din.* Surabaya: Bina Ilmu: 2010.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya.* Suarabaya: Jaya Sakti. 1984.

Mahmudah, Anis. "Pemikiran Mubyarto Dalam Ekonomi Islam". Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2006.

Nawawi, Ismail. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam.* Surabaya: ITS Press. 2002.

-------. *Isu-Isu Ekonomi Islam; Kompilasi Pemikiran dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global, Buku 2 Nalar Perilaku.* Surabaya: vivpress, 2013.

-------. *Islam Dan Bisnis; Pendekatan Ekonomi dan Manajemen, Doktrin, Teori dan Praktik.* Surabaya: vivpress, 2011.

Sakinah. "Pemikiran Baqr Al Sadr dalam Ekonomi Islam". Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2002.

Zulaekah. "Pemikiran Ekonomi Islam Taqiyuddin An-Nabhani". Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2006.

Baidhawy, Z. (2015). Lazismu and remaking the Muhammadiyah's new way of philanthropy. *Al-Jami'ah*, *53*(2), 387–412. https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.387-412

Chapara, M. U. (1997). *Islam dan Pembangunan Ekonomi : Suatu strategi untuk pembangunan yang adil dan stabil*. The International Institute Of Islamic Thought dan Thinker's Library Sdn. Bhd.

Djatmiko, H. (2019). Re-formulation zakat system as tax reduction in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *9*(1), 135–162. https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.135-162

Fahrur Ulum. (2008). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. UIN Sunan Ampel.

Gema, W., & Akbar, P. (2019). MANAGING THE HALAL INDUSTRY AND THE PURCHASE INTENTION OF INDONESIAN MUSLIMS The Case of Wardah Cosmetics. *Journal of Indonesia Islam*, *13*(01), 200–229. https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.200-229

Jahar, Asep Saepuddin. (2015). Transformasi Gerakan Ekonomi Islam Kontemporer. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *39*(2), 319–340. https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.28

Jahar, Asep Saepudin. (2015). Marketing Islam through Zakat Institutions in Indonesia. *Studia Islamika Indonesian Journal For Islamic Studies*, *22*(3), 405–442. https://doi.org/10.15408/sdi.v22i3.2353

Kusuma, K. A. (2016). *Zakah index : Islamic economics '*. *6*(2), 273–301. https://doi.org/10.18326/ijims.v6i2.273-301

Laldin, M. A., & Furqani, H. (2016). Some Notes on the Approaches in Defining Shariah Compliance in Islamic Finance. *Al-Jami'ah*, *54*(2), 249–272. https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.249-272

M. Dawam Rahardjo. (1985). *Sistem Ekonomi Alternatif dalam "Sepercik Pemikiran tentang Ekonomi Islam"* (M. N. Arsyad (ed.)). Ananda.

Mannan, M. . (1970). *Islamic Economics: Theory and Practice*. M. Ashraf.

Muhammad Nejatullah Siddiqi. (1986). *Pemikiran ekonomi Islam : suatu penelitian kepustakaan masa kini* (1st ed.). Lembaga Islam untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LIPPM). https://doi.org/0211292633

Saidurrahmnan. (2013). THE POLITICS OF ZAKAT MANAGEMENT IN INDONESIA The Tension Between BAZ and LAZ Saidurrahman. *Journal of Indonesian Islam*, *07*(02), 366–382.

Soemitra, A. (2016). Higher Objectives of Islamic Investment Product: Islamizing Indoensian Capital Market. *Studia Islamika*, *23*(2).

Sudiarti, S; Harahap, P;Safarida, N. (2017). *Al-Muamalat Jurnal Hukum & Ekonomi Syariah*. *III*(01), 135–153.

Syahbudi. (2003). Pemikiran Dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia. *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *2*(2), 196–216.
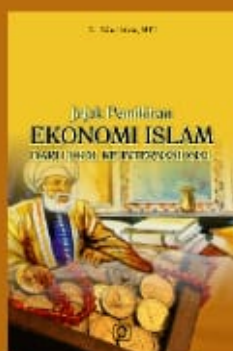
Jejak Pemikiran EKONOMI ISLAM DARI LOKAL KE INTERNASIONAL

Pemikiran ekonomi Islam bisa dilihat dari jejaknya. Dimulai dari kenyataan bahwa ekonomi Islam sebagai sebuah studi bisa dilakukan secara multidisipliner. Dalam artian bahwa ekonomi Islam tidak bisa berdiri sendiri. Ia bisa dilihat dari berbagai perspektif. Gerakan Pemikiran ekonomi Islam juga bisa dilakukan oleh sebuah lembaga yang konsen terhadap penerapan dan kajian di bidang keislaman. Demikian juga ternyata gerakan pemikiran ekonomi Islam terjadi di civitas akademika perguruan tinggi, bahkan puncaknya gerakan pemikiran ekonomi Islam terjadi di kancah internasional. Sebuah rangkaian mata rantai dari lokal menuju internasional adalah sebuah entitias yang perlu mendapatkan perhatian, bahwa gerakan pemikiran ekonomi Islam merupakan gerakan yang tersusun secara sistemik dari lokal menuju internasional.

CV. DUTA MEDIA
dutamedia.id
redaksi.dutamedia@gmail.com
0823 3306 1120
@cv.dutamedia
@penerbit.dutamedia
Pamekasan Jawa Timur